

**SINERGI *STAKEHOLDER* DALAM REVITALISASI PENGEMBANGAN  
PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
(STUDI KASUS WISATA WAY TEBABENG)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

***A. Fachrezi Adisa***  
**NPM 1816041052**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### SINERGI *STAKEHOLDER* DALAM REVITALISASI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA

(Studi Kasus Wisata Way Tebabeng)

Oleh

**A. Fachrezi Adisa**

Salah satu destinasi wisata yang sedang diangkat kembali oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara adalah Wisata Way Tebabeng yang sebelumnya mengalami degradasi, saat ini pemerintah setempat sudah mulai merevitalisasi untuk dijadikan wisata unggulan. Namun dalam rencana menjadikan Wisata Way Tebabeng sebagai salah satu target PAD tidak mudah, karena sampai saat ini masih terhalang berbagai kendala infrastruktur jalan yang harus diperbaiki, belum adanya pembinaan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) hingga secara regulasi Kabupaten Lampung Utara belum memiliki payung hukum/pedoman yang mengatur tentang pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sinergi antar *stakeholder* dalam revitalisasi dan mengidentifikasi apa saja faktor penghambat dan peluang sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi Wisata Way Tebabeng.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa sinergi *stakeholder* belum optimal hal ini dilihat pada komunikasi sudah terbangun namun masih bersifat satu arah dan komunikasi terputus pada beberapa *stakeholder* yang berdampak pula pada koordinasi yang hanya berlangsung di awal namun tidak berkelanjutan hal ini diketahui bahwa faktor penghambat berupa anggaran yang terbatas dan SDM yang masih perlu pembinaan serta komitmen bersama. Diketahui peluang sinergi dengan disahkannya RIPPARDA dan mengoptimalkan potensi wisata air.

**Kata Kunci:** Sinergi, *Stakeholder*, Pengembangan Pariwisata

## **ABSTRACT**

### **STAKEHOLDER SYNERGY IN THE REVITALIZATION OF TOURISM DEVELOPMENT IN LAMPUNG UTARA REGENCY**

*(Case Study of Way Tebabeng Tourism)*

**By**

**A. Fachrezi Adisa**

*One of the tourist destinations that is being re-appointed by the Regional Government of North Lampung Regency is Way Tebabeng Tourism which previously experienced degradation, currently the local government is starting to revitalize it to become a superior tourism. currently there are still road infrastructure constraints that must be repaired, there is no POKDARWIS guidance so that according to regulations, North Lampung Regency does not yet have a legal umbrella/guideline that regulates tourism. The purpose of this study is to describe the synergy between stakeholders in revitalization and how to find out what are the inhibiting factors and opportunities for stakeholder synergy in the revitalization of Way Tebabeng Tourism.*

*The type of research used in this study is a descriptive research type with a qualitative approach. Data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study found that the synergy of stakeholders was not optimal, seen in the communication that had been built but was still one-way in nature and communication was interrupted by several stakeholders which had an impact on coordination which only took place at the beginning but was not sustainable. still need to be develop and joint commitment are. Opportunities for synergy with the ratification of RIPPARDA and optimization of water tourism potential.*

**Keywords: Synergy, Stakeholders, Tourism Development**

**SINERGI *STAKEHOLDER* DALAM REVITALISASI PENGEMBANGAN  
PARIWISATA DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA  
(STUDI KASUS WISATA WAY TEBABENG)**

Oleh

*A. Fachrezi Adisa*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ADMINISTRASI NEGARA**

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Negara  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **SINERGI STAKEHOLDER DALAM REVITALISASI  
PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KABUPATEN  
LAMPUNG UTARA (STUDI KASUS WISATA WAY  
TEBABENG)**

Nama Mahasiswa : **A. Fachrezi Adisa**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1816041052**

Bagian : **Ilmu Administrasi Negara**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**


**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19710122 199512 2 001

  
**Dr. Susana Indriyati C, S.IP., M.Si.**  
NIP. 19701014 200604 2 001

**2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara**

  
**Meiliyana, S.IP., MA**  
NIP. 19740520 200112 2 002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

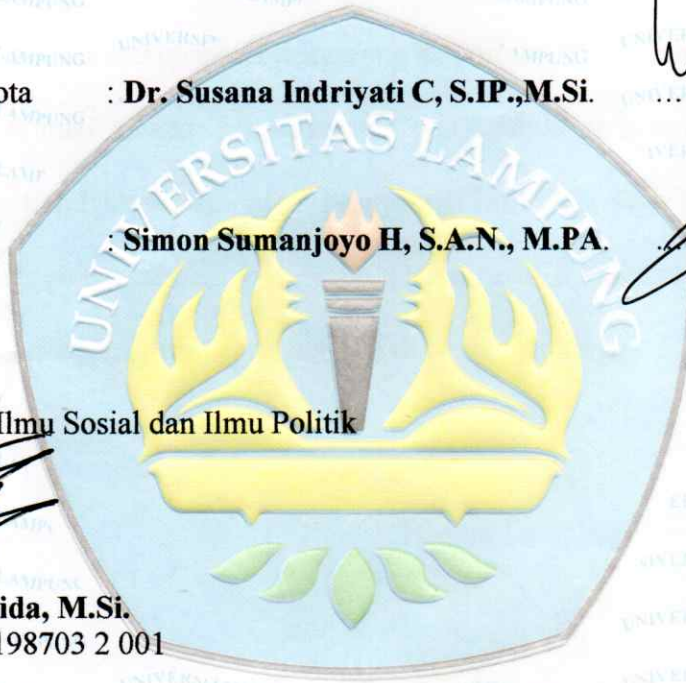
Ketua : **Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si.**

Sekretaris/Anggota : **Dr. Susana Indriyati C, S.IP., M.Si.**

Penguji Utama : **Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 Juli 2022

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 15 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



A. Fachrezi Adisa  
NPM. 1816041052

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama A. Fachrezi Adisa, lahir di Kotabumi, pada tanggal 07 Mei 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Putra pasangan Bapak Ali Duki, S. E. dan Rumaisah, S. E. Memulai jenjang pendidikan sekolah Dasar (SD) pada tahun 2012 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Blambangan Pagar. Lalu pada tahun 2015. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 7 Kotabumi. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Kotabumi pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menimba ilmu di Universitas Lampung, penulis juga turut aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan. Keikutsertaan penulis dalam organisasi dimulai tergabung di Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara (HIMAGARA) FISIP UNILA Tahun 2018, Selanjutnya menjabat sebagai Kepala Bidang Akademik dan Riset pada Forum Studi Pengembangan Islam (FSPI) FISIP UNILA Tahun 2020 dan menjabat sebagai Kepala Badan Kajian pada Dewan Pemerintahan Mahasiswa Universitas (DPM U) KBM UNILA Tahun 2021. Pada tahun 2021 di bulan Januari sampai Februari, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata(KKN) di Kelurahan Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari. Lalu pada bulan Agustus sampai September penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Kantor Wilayah Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional Provinsi Lampung.



# MOTTO

*"Sesungguhnya kepemimpinan merupakan sebuah amanah, di mana kelak di hari kiamat akan mengakibatkan kerugian dan penyesalan. Kecuali mereka yang melaksanakannya dengan cara baik, serta dapat menjalankan amanahnya sebagai pemimpin."*

**(Riwayat Muslim)**

*"Setinggi-tinggi ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat."*

**(Hadji Oemar Said Tjokroaminoto)**

*"Leiden is lijden."*

**(H. Agus Salim)**

*"Hidup merupakan sebuah Universitas Kehidupan yang tidak terlihat, sebagian hal yang datang dan terjadi merupakan suatu keberkahan dan sebagian lagi menjadi pembelajaran untuk hari esok yang lebih baik."*

**(A. Fachrezi Adisa)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Puji Syukur Kehadirat **Allah SWT**, Yang paling utama dari segalanya, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu, kesabaran serta ilham dalam setiap jalan yang terlewati. Atas segala karunia,kehendak dan kemudahan serta pembelajaran yang **Engkau** berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Sholawat & salam tak lupa selalu tercurah kepada **Rasulullah Muhammad SAW**

Kupersembahkan karya ini kepada :

### ***Keluarga Besar***

***Ayah Ali Duki, S. E. dan Bunda Rumaisah, S. E.***

Yang telah membesarkan dalam kehidupan yang penuh kasih sayang terbaik.

### ***Para Dosen dan Civitas Akademika Unila***

Tempat menimba ilmu dan memperkaya relasi serta pengalaman selamakehidupan di kampus.

### ***Jodoh yang telah tertulis indah di lauh mahfudz***

Karena yang saat ini belum tentu yang terpasti, maka teruslah panjatkan bait bait doa indah mu pada yang maha mempertemukan sambil diiringi perbaikan dan peningkatan *level up* diri. Karena dengan siapapun nanti kita akan bertemu, itulah cerminan diri saat ini dan nanti.

***Sahabat-sahabat yang selalu ada dan setia menemani saat suka  
maupun duka***

*Support*, kepercayaan dan doa kalian membentuk suatu ruang optimisme pada diri

dan

***Tanah air Indonesia***

Terkhusus Kabupaten Lampung Utara, semoga kedepan mimpi dan doa para *founding father* dapat terwujud sesuai amanat UUD-45 serta menjadi negeri yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur*.

## SANWACANA

### TABIK PUN

#### **Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh**

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin, puji syukur selalu tercurah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala Tuhan semesta alam, pemilik segala cinta dan kasih sayang serta pemilik takdir yang atas maha kuasa Nya, skripsi dengan judul **“Sinergi *Stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng)”** ini telah selesai pada waktu terbaik menurut perencanaan-NYA.

Sholawat serta salam selalu tercurah kepada suritauladan dalam kehidupan bermasyarakat, *role model* pemimpin negara terbaik, nabi dan rosul untuk umat akhir zaman, kepala keluarga terbaik yaitu Rasulullah Muhammad Sholallahu 'alaihi wasalaam yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di *yaumil qiyamah* nanti. Dan tak lupa rasa syukur selalu tercurah karena kita terlahir sebagai ummat Rasulullah Sholallahu 'alaihi wasallam, yang telah membawa dari zaman kegelapan kepada zaman yang penuh pencerahan. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari ada banyak sekali pihak yang membantu dari berbagai aspek, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Rahayu Sulistiowati, S.Sos., M.Si. Selaku dosen pembimbing utama dan pembimbing akademik. Terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, ilmu, waktu, dan tenaga selama ini. Terimakasih telah menjadi mentor yang baik dan asik selama kuliah, ada banyak cerita yang tidak terlupakan seperti bimbingan setor pantun dan hal tersebut akan terkenang indah. Terimakasih banyak bu sudah sabar dan menerima bimbingan seperti saya yang sangat menggebu-gebu, semoga terus terjaga hubungan baik dan semoga Allah menjaga ibu dan

sekeluarga.

2. Ibu Dr. Susana Indriyati C, S.IP.,M.Si. Selaku dosen pembimbing kedua yang telah baik suka berbagi makanan kalo lagi bimbingan diluar ruangan serta *detail* mengoreksi skripsi. Terimakasih atas bimbingan, arahan, kesabarannya selama ini dalam memberikan bimbingan. Semoga ibu dan sekeluarga selalu berada dalam kebaikan.
3. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA. Selaku dosen pembahas dan penguji yang sangat cepat merespon pesan dari mahasiswa. Terimakasih atas arahnya dalam proses penyusunan skripsi, semoga bapak dan sekeluarga selalu dalam naungan kebaikan dan rahmat Allah.
4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Meiliyana, S.IP., MA selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara dan Ibu Ita Prihantika, S. Sos., M. A. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Terimakasih atas bantuan dan kemudahan dalam proses perkuliahan. Semoga bapak dan ibu sekeluarga selalu dalam naungan rahmat Allah.
6. Seluruh dosen dan staff jurusan Ilmu Administrasi Negara. Terima kasih atas ilmu dan pembelajaran yang diberikan selama proses perkuliahan, semoga dapat menjadi bekal yang berharga dalam kehidupan kedepannya. Serta terima kasih juga atas kesabaran dalam membantu mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi perkuliahan, Semoga bapak dan ibu selalu dalam naungan rahmat Allah.
7. Terima kasih penulis ucapkan kepada Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Lampung Utara Bapak Andi Wijaya, ST., MM. Dan Kepala Bidang Perokonomian dan Sumber Daya Alam Bapak Ahmad Farouk WA,S.H. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lampung Utara Bapak Alfian Yusuf, SE. Dan Kepala Seksi Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Bapak Yasril, S.ST. MM. Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Utara Bapak Imam Hanafi, M.Pd.I. dan Kabid Pariwisata Bapak Redy Apriansyah, SH., MH. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara Bapak Ir. Hi. Wahab, MM. Kepala Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara Bapak Ilham Akbar,

S.STP., MH. Kepala Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Utara Bapak Hi. Basirun Ali, SH., MH. Dan Kepala Bidang Lalu Lintas Bapak Kadarisman, SE. MM Atas kesempatan yang sudah diberikan dalam pengambilan data penelitian, Tetapsemangat menjalankan amanah selaku pejabat publik semoga kontribusi bapak sekalian berdampak pada kemajuan Kabupaten Lampung Utara.

8. Ayah Ali Duki, S.E. dan Bunda Rumaisah, S.E. serta keluarga besar. Terimakasih atas cinta dan kasih sayang, pengorbanan serta support yang luar biasa tiada henti, sebagai anak tidak akan mampu membalas kebaikan orang tua namun semoga ampunan dan rahmat tercurahkan untuk kita semua.
9. Sahabat-sahabat yang luar biasa Rekku Ridho Naufaldi, Obbie Riski R, Aditya Al Asyam, Khaisar Soewisno, Albi Nasuha, Rizieq Al Affif, Rizasa Syarlihan, Basyarahil Lutfi, Panji Sastrawan dan Agung Saputra yang sudah menjadi warek dan mengiringi *chapter* kehidupan masa muda. Terimakasih atas kebersamaan, kepercayaan, suka duka, motivasi, dukungan dan bantuan. Semoga harapan kalian semua segera terwujud dan kita tidak hanya menjadi warek didunia tapi juga di surga nanti aamiin. Kalian luar biasa, sukses selalu.
10. Teman-teman Andalusia (Himagara 2018). Terimakasih atas kebersamaan, warna, dan cerita semasa kuliah.
11. FSPI FISIP UNILA Terimakasih atas ukiran pengalaman, ilmu dan kebaikan selama kuliah.
12. DPM U KBM Unila terimakasih telah menjadi tempat belajar politik kampus, lanjutkan perjuangan.
13. Kawan KKN dan PKL terimakasih sudah menjadi partner yang baik.
14. Teruntuk "seseorang disana" Semoga keyakinan dan takdir terwujud atas izin ALLAH SWT.
15. Terakhir, terimakasih kepada semua pihak yang membantu secara langsung atau tidak langsung selama penulis kuliah sampai dengan penyelesaian skripsi ini, semoga disegerakan untuk mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Skripsi ini ditulis dengan usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan peneliti. Jika masih terdapat banyak kekurangan, dapat dijadikan evaluasi atau penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang memerlukannya.

Bandar Lampung, 15 Juli 2022

A. Fachrezi Adisa

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu .....	11
2.2 Tinjauan Tentang Sinergi.....	14
2.3 Tinjauan Tentang <i>Stakeholder</i> .....	19
2.4 Tinjauan Tentang Revitalisasi.....	21
2.5 Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata .....	22
2.5.1 Definisi Pariwisata .....	22
2.5.2 Jenis Pariwisata .....	23
2.5.3 Fungsi Penyelenggaraan Pariwisata.....	24
2.5.4 Komponen Komponen Pariwisata.....	25
2.5.5 Pengembangan Pariwisata.....	25
2.6 Kerangka Pikir .....	26



<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Fokus Penelitian.....	30
3.3 Lokasi Penelitian.....	31
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	38
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>41</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	41
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Lampung Utara.....	41
4.1.2 Dinas Kepemudaan Olahraga Dan Pariwisata Kabupaten Lampung Utara.....	42
4.1.3 Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Utara.....	42
4.1.4 Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Lampung Utara.....	43
4.1.5 Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara.....	44
4.1.6 Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara.....	44
4.1.7 Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Utara.....	45
4.1.8 Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Lampung Utara.....	45
4.1.9 Wisata Way Tebabeng.....	46
4.2 Hasil Penelitian.....	48
4.2.1 <i>Stakeholder</i> dalam Revitalisasi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lampung Utara.....	48
4.2.1.1 Identifikasi <i>Stakeholder</i> .....	48
4.2.2 Sinergi <i>Stakeholder</i> dalam Revitalisasi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lampung Utara.....	54
4.2.2.1 Komunikasi.....	54
4.2.2.2 Komunikasi Atas Orientasi Sumber.....	54
4.2.2.3 Komunikasi Atas Orientasi Penerima.....	63
4.2.2.4 Koordinasi.....	71
4.2.2.5 Faktor Penghambat dan Peluang Sinergi <i>Stakeholder</i> dalam Revitalisasi Pengembangan Wisata Way Tebabeng.....	86
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>105</b>
5.1 Kesimpulan.....	105
5.2 Saran.....	106

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Wisatawan Nusantara Lampung Utara.....	3
2. Data Potensi Objek Wisata yang Dikelola Pemerintah Setempat.....	4
3. Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	12
4. Daftar Nama Informan Wawancara.....	34
5. Dokumen dalam Penelitian.....	35
6. Perbedaan <i>Stakeholder</i> Teknik <i>Power Versus Interest Grid</i> .....	51

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman.....	2
2. Kerangka Pikir.....	28
3. Teknik Analisis Data.....	36
4. Peta Kabupaten Lampung Utara.....	41
5. Wisata Way Tebabeng.....	46
6. <i>Site Plan</i> Destinasi Wisata Bendungan Way Tebabeng.....	53
7. Dokumentasi <i>Site Plan</i> .....	56
8. Lampu Jalan Menuju Lokasi Wisata Way Tebabeng.....	79
9. Pondok/Gazebo Yang Menjadi Tupoksi Dinas PUPR.....	80
10. Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata Way Tebabeng.....	87
11. Akses Jalan Menuju Lokasi Wisata Way Tebabeng.....	88
12. Dokumen draft RIPPARDA.....	94
13. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009.....	95
14. Breaking News Pernyataan DPRD.....	97
15. Dokumen PROPEMPERDA tahun 2020.....	98
16. Dokumentasi <i>Site plan</i> Wisata Way Tebabeng.....	101
17. Pelepasan 10.000 benih ikan air tawar di Bendungan Way Tebabeng.....	101
18. Makam di Bawah Air.....	102

## I. PENDAHULUAN

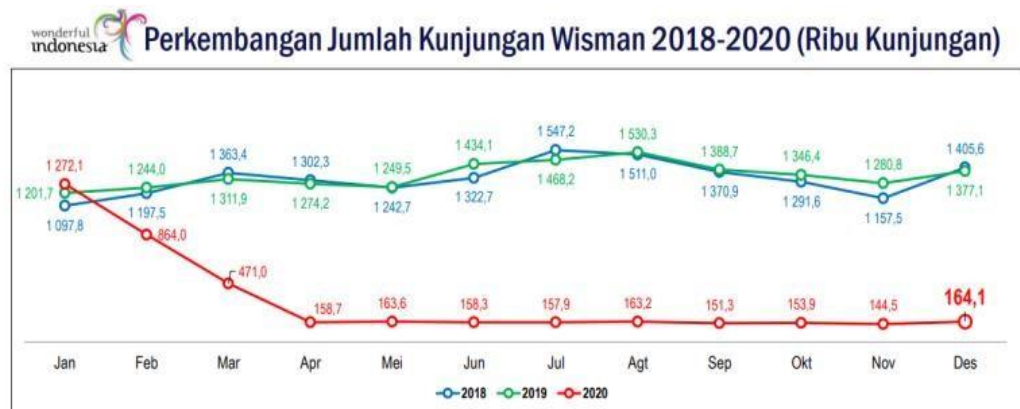
### 1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 yang terjadi dalam kurun lebih dari dua tahun terakhir di Indonesia berhasil menurunkan produktivitas berbagai macam sektor potensial. Untuk itu sinergi menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan pemerintah guna membangkitkan, membangun dan mengembangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan salah satunya sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk menjadi sumber pendapatan daerah. Hal ini disebabkan oleh kedatangan wisatawan pada suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang berpotensi dapat menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduk setempat. Sementara pariwisata sendiri ialah suatu aktivitas atau kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan untuk berekreasi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Musanef dalam Primadany, dkk. (2013) mengungkapkan bahwa pariwisata ialah suatu perjalanan yang dilaksanakan dalam sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain dalam rangka untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.

Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang dikenal dengan berbagai macam destinasi wisata, baik wisata alam, wisata budaya sampai wisata religi. Pada saat ini, pariwisata untuk beberapa lapisan masyarakat sudah menjadi kebutuhan yang menunjang gaya hidup. Terlebih lagi pariwisata Indonesia telah diakui oleh dunia global. Hal ini seperti dilansir dari [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com), Kamis (04/juli/2019) WTTC atau *World Travel & Tourism Council* lembaga dunia ini menyatakan pariwisata Indonesia melesat pada posisi nomor sembilan dunia, di Asia berada di urutan tiga, selain itu *Telegraph* yang merupakan Media terkemuka di Inggris ini mengeluarkan pernyataan bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 20 negara dunia dengan pertumbuhan pariwisata tercepat. Bahkan

media *Telegraph* pun menilai bahwa pertumbuhan pariwisata Indonesia ini empat kali lebih tinggi dibanding pertumbuhan global dan regional. Namun semenjak pandemi Covid-19 tahun 2020, pariwisata Indonesia menurun secara signifikan. Total wisatawan mancanegara tahun 2020 turun 75,03 persen dibanding tahun 2019. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman



Sumber: BPS, 2021

Menteri Pariwisata Sandiaga Uno saat ini sedang menyukseskan program 10 prioritas destinasi pariwisata yang menjadikan pariwisata sebagai program utama dalam pembangunan nasional serta turut menyampaikan kunci dalam menghadapi *megashift* (perubahan besar) sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang terdampak oleh pandemi Covid-19 dengan mengimplementasikan 3 aspek salah satunya adalah kolaborasi. Kolaborasi yang dimaksud adalah konsep *pentahelix* yakni menggabungkan sinergi antara pemerintah, akademisi, pengusaha, masyarakat dan media. Dalam menyukseskan program tersebut, tidak hanya menjadi tanggung jawab Menteri Pariwisata yang saat ini dipimpin oleh Sandiaga Uno tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh *stakeholder* terkait dimulai dari pusat sampai daerah.

Setiap daerah dapat mengembangkan potensi wisata di daerahnya masing-masing. Dimana wisata tersebut bisa menjadi sebuah *icon* atau wisata unggulan, dan salah satu contohnya adalah Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten yang berbatasan dengan Lampung Barat, Way Kanan, dan Lampung Tengah ini selain

dikenal dengan budaya Lampung Pepadunnya, pemerintah setempat ternyata sudah mulai membuka destinasi wisata baru seperti air terjun maupun sungai dengan panorama perbukitan. Ternyata dengan dibukanya berbagai macam destinasi wisata baru berpengaruh pada peningkatan wisatawan dalam kurun waktu 2019-2017. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Wisatawan Nusantara Kabupaten Lampung Utara

No.	Tahun	Jumlah
1	2019	112.705
2	2018	80.000
3	2017	32.000

Sumber: Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Utara, 2021

Dari Tabel 1 bisa diamati adanya peningkatan wisatawan yang cukup signifikan dari tahun 2017 sampai 2019. Dari hasil wawancara peneliti dengan Kabid Pariwisata Kabupaten Lampung Utara Bapak Redy Apriansyah, Jumat (18/06/2021) Lampung Utara sendiri memiliki data terbaru berjumlah 45 potensi wisata yang cukup mempengaruhi peningkatan kunjungan wisatawan. Selain 45 potensi wisata ternyata masih ada beberapa objek wisata yang baru ditemukan dan belum terdata. Namun, dari banyaknya potensi objek wisata tersebut tampaknya masih sedikit objek wisata yang diketahui oleh masyarakat luas baik dari masyarakat Lampung secara umum maupun Lampung Utara secara khusus termasuk pribadi peneliti sebagai putra daerah.

Salah satu faktor yang membuat potensi wisata di atas mulai dikenal publik adalah bantuan dari elemen masyarakat dalam hal ini adalah *influencer* lokal yang memperkenalkan melalui akun media sosial. Objek wisata yang cukup dikenal masyarakat luas khususnya para wisatawan yakni Taman Wisata Way Rarem, Agrowisata Bambu Kuning, dan Taman Wisata Tirta Shinta. Dengan jumlah kekayaan potensi wisata yang tak sedikit, Kabupaten Lampung Utara bisa menjadi kabupaten tujuan *traveller* lokal.

Selain itu, meskipun adanya peningkatan pengunjung diungkapkan oleh Kabid Pariwisata Kabupaten Lampung Utara Bapak Redy Apriansyah, terdapat sejumlah potensi objek wisata yang sudah dikelola Pemerintah Kabupaten Lampung Utara yang ternyata belum optimal dalam pengelolaannya, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Potensi Objek Wisata yang Dikelola Pemerintah Setempat

No.	Potensi Objek Wisata	Alamat
1.	Taman Olah Seni	Kotabumi
2.	Museum Mini Lampung Utara	Kotabumi
3.	Makam Minak Samulasem	Desa Kali Cinta, Kotabumi Utara
4.	Wisata Way Tebabeng	Desa Jagang, Blambangan
5.	Taman Wisata Way Rarem	Desa Pekurun, Abung Selatan
6.	Air Terjun Batu Lapis	Desa Campang Gijul, Abung Tengah
7.	Taman Wisata Ogan Jaya	Desa Ogan Jaya, Tanjung Raja
8.	Agrowisata Madu Kelenceng	Desa Gunung Gijul, Abung Tengah
9.	Taman Kolektif	Desa Subik, Abung Tengah
10.	Wisata Bening Indah	Desa Subik, Abung Tengah
11.	Air Terjun Sri Batu Klawas	Desa Pekurun, Abung Tengah
12.	Green Bamboo	Desa Sri Bandung, Tanjung Raja
13.	Air Terjun Goa Asri	Tanjung Raja
14.	Cekdam Water Queen	Tanjung Raja
15.	Air Terjun Bukit Reges	Desa Sidomulyo, Tanjung Raja
16.	Cekdam Tebat	Desa Tanjung Raja, Tanjung Raja
17.	Taman Pasar Sawit Halampam	Desa Tanjung Baru, Bukit Kemuning
18.	Air Terjun Curup Ekor Kuda	Desa Tanjung Baru, Bukit Kemuning
19.	Air Terjun Mandi Angin	Desa Sukamulya, Tanjung Raja

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021

Tabel di atas menunjukkan terdapat 19 potensi objek wisata sudah dikelola pemerintah setempat namun masih terkendala sehingga belum maksimal dalam

pelaksanaanya. Sejumlah potensi objek wisata tersebut didominasi oleh wisata air yang diantaranya terdapat beberapa objek wisata yang pernah menjadi wisata unggulan pada masa Orde Baru seperti wisata Bendungan Way Tebabeng dan Bendungan Way Rarem.

Namun 2 destinasi wisata tersebut mengalami kemunduran bahkan terbengkalai, seperti dilansir dari [Inews.id](https://www.inews.id), Kamis (05/11/2020), Bendungan Way Tebabeng di Desa Jagang, Kecamatan Blambangan Pagar, Lampung Utara, terbengkalai selama puluhan tahun. Padahal sebelumnya lokasi ini pernah menjadi destinasi wisata yang ramai dan unggulan di Kabupaten Lampung Utara. Wisata Way Tebabeng merupakan salah dua dari Bendungan yang ada di Lampung Utara, sekitar 18 km jarak tempuh dari ibu kota kabupaten. Bendungan Way Tebabeng seluas hampir 10 hektar digunakan untuk mengairi irigasi sawah seluas 4.000 hektar, di sekitar Desa Jagang. Selain itu dilansir dari [Tribunnews.com](https://www.tribunnews.com), Minggu (27/09/2015) tahun 1980-1990-an, bendungan Way Rarem pernah menjadi salah satu obyek wisata unggulan Provinsi Lampung.

Terkendalanya perkembangan pariwisata yang disampaikan oleh Bapak Redy Apriansyah selaku Kabid Pariwisata Kabupaten Lampung Utara khususnya pada Wisata Way Tebabeng pada wawancara pra riset Jumat, (18/06/2021), bukan hanya sekedar faktor pandemi. Ada berbagai masalah yang melatar belakangi, seperti anggaran yang terbatas untuk pembangunan. Selain itu akses, infrastruktur dan sarana prasarana jalan yang perlu diperhatikan. Dokumen Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPARDA) yang belum disahkan padahal nantinya berguna untuk membantu pendanaan dari pusat. Selain itu, belum terbinanya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) setempat.

Beberapa tahun belakangan ini bisa peneliti amati mulai bermunculan beberapa akun instagram mengenai informasi wisata yang belum pernah diketahui publik contohnya adalah dibukanya Taman Wisata Tirta Shinta dan Air Terjun Curup Ekor Kuda. Selain destinasi wisata tersebut yang sedang diangkat kembali oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara adalah Wisata Way Tebabeng yang saat ini mengalami degradasi padahal sebelumnya menjadi destinasi



unggulan Kabupaten Lampung Utara. Saat ini pemerintah setempat sudah mulai membuka kembali untuk publik, bahkan pembenahan dan perbaikan sudah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menjadikan wisata Way Tebabeng menjadi wisata produktif dan unggulan. Seperti dilansir dari [Mediaseruni.co.id](http://Mediaseruni.co.id), Senin (11/1/2021), Kepala Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Lampung Utara sudah melakukan koordinasi dengan beberapa instansi dan investor untuk mewujudkan Wisata Way Tebabeng sebagai destinasi wisata produktif.

Namun, dalam menjalankan dunia pariwisata yang sempat sepi dan kurang diminati atau membuka kembali destinasi wisata yang sempat terbengkalai akan terjadi hambatan. Hal ini karena butuh upaya ekstra untuk membangkitkan dan mengembangkan kembali potensi atau citra yang dimiliki oleh destinasi tersebut. Maka dalam hal itu pihak *stakeholder* kunci dalam hal ini DISPORAPAR (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata) Kabupaten Lampung Utara, perlu meninjau kembali potensi-potensi yang masih layak dan memiliki prospek baik untuk kedepannya. Untuk itu pihak pengelola perlu melakukan suatu pembaharuan yang dikenal dengan revitalisasi. Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata revitalisasi, yang artinya proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali atau menggiatkan kembali. Lalu penjelasan dari Departemen Kimpraswil dalam Khairuni (2016) definisi revitalisasi ialah usaha untuk menghidupkan atau membangkitkan kembali kawasan yang saat ini mati, namun pada masa lampau pernah hidup, ataupun mengendalikan, serta mengembangkan kawasan tersebut untuk menemukan dan meninjau kembali potensi-potensi yang ada dan seharusnya dimiliki oleh sebuah kota. Sejalan dengan itu Danisworo dalam Susanto (2016) memberikan definisi revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kawasan yang dulunya pernah hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi.

Dari pendapat-pendapat di atas, revitalisasi dapat diartikan sebagai bangkit kembalinya suatu kawasan yang dalam hal ini ialah tempat wisata dengan meninjau dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki. Lebih lanjut lagi Piagam Burra dalam Susanto (2016) menjelaskan definisi serta dampak yang

ditimbulkan dari revitalisasi, yakni membangkitkan atau menghidupkan kembali suatu aktivitas sosial dan ekonomi bangunan ataupun lingkungan bersejarah yang saat ini sudah kehilangan vitalitas fungsi dari aslinya, dengan cara memasukkan fungsi baru ke dalamnya untuk menjadi daya tarik, agar bangunan atau kawasan tersebut menjadi bangkit dan hidup kembali. Dalam hal ini proses revitalisasi tidak hanya sekedar berorientasi pada keindahan fisik saja, akan tetapi juga harus dan mampu memperbaiki dan meningkatkan stabilitas lingkungan, menumbuhkan perekonomian masyarakat serta pengenalan dan pelestarian budaya.

Sampai saat ini DISPORAPAR terus berupaya untuk menggali potensi-potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik baru dalam rangka pembaharuan Wisata Way Tebabeng agar dapat dikembangkan sehingga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan, mendorong ekonomi kreatif masyarakat dan dapat menambah PAD (Pendapatan Asli Daerah) bagi Pemerintah Daerah. Hal ini merupakan harapan yang disampaikan KADISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara Bapak Imam Hanafi dalam suatu kesempatan yang dilansir dari Monologis.id, Rabu (27/01/2021) bahwa dalam rencana menjadikan Wisata Way Tebabeng sebagai salah satu target Pendapatan Asli Daerah (PAD) tidak mudah, karena sampai saat ini terhalang berbagai kendala yang dihadapi pemerintah setempat dalam merevitalisasi, hingga objek wisata tersebut belum dibuka secara resmi. Kendala yang dimaksud seperti infrastruktur jalan yang harus diperbaiki, belum terbinanya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) hingga secara regulasi Kabupaten Lampung Utara belum memiliki payung hukum/pedoman yang mengatur tentang kepariwisataan daerah sesuai amanat undang-undang tentang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009. Sebelumnya PEMKAB Lampung Utara sudah merancang RIPPARDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) dan sudah masuk ke PROPEMPERDA (program pembentukan peraturan daerah) sejak tahun 2020 namun sampai saat ini belum disahkan oleh DPRD Kabupaten Lampung Utara.

Persoalan-persoalan yang disebutkan di atas menjadi sebuah tantangan dalam revitalisasi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Lampung Utara, khususnya pada Wisata Way Tebabeng yang mana dengan kembali melakukan pembaharuan dan perbaikan bisa menjadi potensi daya tarik wisatawan kembali,

sehingga tidak kalah dengan kabupaten lain dengan kemajuan pada sektor pariwisatanya. Terlebih lagi yang disampaikan oleh Kadisporapar Imam Hanafi dalam suatu kesempatan yang dilansir dari Monologis.id, Rabu (27/01/2021) terdapat beberapa program prioritas yang akan dijadikan target pengelolaan Wisata Way Tebabeng agar wisata ini semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung, diantaranya yaitu wahana taman bermain anak, kolam renang atau sejenis *waterboom* bahkan terdapat makam di tengah waduk yang dapat dijadikan potensi objek wisata rohani.

Diketahui setelah peneliti melakukan wawancara pra-riset dengan Kabid Pariwisata Redy Apriansyah, Senin (01/11/2021) *stakeholder* yang terlibat pada *site plan* Wisata Way Tebabeng ialah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Utara sebagai koordinator pembangunan, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Lampung Utara dimana dinas ini memiliki kontribusi untuk perbaikan jalan lintas Sumatera, pengadaan gazebo serta perapihan jalan menuju tempat wisata. Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Utara berkontribusi memasang rambu penunjuk jalan, pemasangan lampu jalan sampai titik lokasi wisata serta lampu lingkungan wisata, Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara membuat kebun sayur di sekitar tempat wisata serta masyarakat setempat yang tergabung dalam POKDARWIS Wisata Way Tebabeng yang dibentuk dan ditunjuk oleh DISPORAPAR (Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata) Kabupaten Lampung Utara untuk mengelola tempat wisata tersebut.

Selain itu, meskipun letaknya berada di Desa Jagang, desa belum berperandalam pengelolaannya. Hal ini dikarenakan Wisata Way Tebabeng merupakan aset yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Lampung Utara. Namun kedepan, harapannya ada kolaborasi antara desa setempat dengan pemerintah daerah sehingga bisa menjadi desa wisata. Sampai saat ini tempat wisata tersebut belum dibuka secara resmi namun sudah bisa dikunjungi oleh wisatawan. Walaupun sudah dibuka untuk wisatawan secara tidak resmi akan tetapi belum dapat menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) hal ini dikarenakan belum optimalnya operasional salah satu yang menjadi faktor adalah tempat wisata tersebut belum berpagar, sehingga

keamanan dan optimalisasi belum dapat terlaksana dengan baik.

Maka untuk itu, perlu menghidupkan kembali dengan meninjau kembali potensi yang ada dan melakukan pembaharuan serta perbaikan pada potensi objek Wisata Way Tebabeng yang saat ini masih terkendala dalam pengelolaan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara. Dalam merevitalisasi pengelolaan sektor pariwisata tidaklah berdiri sendiri namun perlu didukung oleh sinergi dari *stakeholder* terkait. Najiyati dan Rahmat dalam Rakamdani (2019) mengartikan sinergi sebagai kombinasi atau paduan unsur atau bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Hal ini pun senada dengan Sulistiowati, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dalam mengelola pariwisata harus melibatkan pemangku kepentingan yang masing-masing berperan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. Sinergi adalah sebuah langkah atau proses dari interaksi masing-masing aktor atau *stakeholder* terkait baik itu pemerintah, swasta dan masyarakat dalam menjalankan fungsi dan perannya melalui langkah koordinasi untuk menghasilkan optimalisasi kerjasama yang sedang dibangun. Pada akhirnya sinergi *stakeholder* akan menciptakan hasil yang optimal dan prima.

Sinergi *stakeholder* dalam pengembangan kepariwisataan dibutuhkan dalam pencapaian hasil yang sangat memuaskan karena sektor pariwisata yang dikembangkan atau dikelola dengan baik dapat menciptakan “multi efek” untuk kebaikan daerah. Pariwisata bisa tumbuh sebagai industri yang sangat menguntungkan contohnya dapat memperluas lapangan kerja dan terpeliharanya kebudayaan setempat. Hal ini secara politis sudah disadari oleh pemerintah setempat bahwa pariwisata dapat menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD), terciptanya lapangan pekerjaan, melestarikan kelestarian budaya serta bisa menghadirkan rasa cinta tanah air.

Atas dasar pentingnya sinergi antar *stakeholder* tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti “**Sinergi Stakeholder Dalam Revitalisasi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (Studi Kasus Wisata Way Tebabeng)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi masalah pokoknya adalah :

1. Bagaimanakah sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng?
2. Apa saja faktor penghambat dalam sinergi *stakeholder* dan peluang *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan adanya penelitian ini, yaitu untuk :

1. Mendeskripsikan bagaimana sinergi diantara *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng.
2. Mengidentifikasi apa saja faktor penghambat dan peluang sinergi antara *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

### 1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu dari kontribusi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan yakni secara khusus dalam fokus kajian Ilmu Administrasi Negara/Publik serta bisa dijadikan sebagai acuan, informasi, dan motivasi bagi para akademisi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya terkait tentang sinergi *stakeholder*.

### 2. Kegunaan Praktis

Harapan peneliti dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan atau sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung U dan *stakeholder* terkait dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng.

### 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sarana informasi dan memotivasi masyarakat untuk bersinergi dengan pemerintah daerah Kabupaten Lampung Utara dan *stakeholder* terkait dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan atau referensi peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga dari referensi tersebut dapat membantu peneliti menemukan inspirasi akan penelitian selanjutnya serta membantu peneliti dalam memperkaya teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga bertujuan agar mendapatkan suatu bahan perbandingan yang berguna untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sekaligus membantu dalam memosisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dalam penelitian ini. Peneliti mengangkat judul “sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng)”. Ketika peneliti melakukan sebuah penelitian maka dapat dilakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan. Hal ini agar membantu mempermudah peneliti dalam mengetahui gambaran terkait penelitian yang dikaji.

Terdapat tiga hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata, yang kemudian peneliti membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji. berikut tiga penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti :

Tabel 3. Matriks Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian, Tahun, Judul	Fokus Penelitian	Isi
1.	Rakamdani 2019. Sinergitas actor dalam pengembangan Desa Wisata Okura, di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.	Sinergi antar Actor dalam pengembangan Desa Wisata Okura dan mengidentifikasi Faktor penghambat dalam sinergi antar actor tersebut.	Sinergi aktor dalam pengembangan Desa Wisata Okura sudah dilakukan namun belum maksimal serta belum berjalan baik. Hal ini dilihat dari komunikasi dan koordinasi antar aktor. Dalam hal komunikasi kurang maksimal yang disebabkan beberapa kendala seperti jadwal kunjungan yang tak terjadwal secara baik dalam hal koordinasi tidak jelas dan kurang pahamiannya pembagian tugas antar aktor menjadi kendala. Disusul sdm masyarakat yang kurang sosialisasi dan pelatihan. Faktor -faktor yang menjadi penghambat sinergi aktor adalah terkait sarana dan prasarana, anggaran dan sdm.
2.	Komang Trisna Febriantini, Ni Kadek Indriani, Bima Oktadinata Kusuma, Ni Komang Yuli Yuniari.2019. Sinergitas Pemerintah Desa dan Kelembagaan Lokal Subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di pedesaan berbasis Subaksebagai WarisanBudaya Dunia(Studi Kasus:Subak Jatiluwih, Kabupaten Tabanan).	Sinergi Pemerintah Desa dan Kelembagaan Lokal Subak dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Pedesaan berbasis Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia(Studi Kasus :Subak Jatiluwih, Kabupaten Tabanan) yang ditinjau melalui komunikasi dan koordinasi	Sinergi pemerintah desa dengan kelembagaan lokal subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan berbasis Subak sebagai warisan budaya dunia (WBD) dimana WBD merupakan terobosan wisata alternatif yang akan dapat mensinergikan potensi Desa Jatiluwih berdasarkan budaya, mempertahankan keberadaan potensi tempat wisata. Hasilnya diketahui bahwa Pada indikator komunikasi terkait komunikasi internal dan eksternal yang terjalin dalam proses kegiatan perencanaan dan pembinaan sudah berjalan optimal. Namun masih terdapat permasalahan dilapangan terkait komunikasi yang terjalin antara Pemerintahan Desa Jatiluwih dengan lembaga. Pada tahap koordinasi antara pemerintahan desa dengan lembaga subak dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berbasis subak sebagai warisan budaya dunia masih belum maksimal, hal ini dikarenakan dalam pemberian bantuan fasilitas dan dana masih belum terealisasi secara menyeluruh.

3.	Triana Rahmawati, Irwan Noor & Ike Wanusmawatie. 2014. Sinergi <i>stakeholders</i> dalam inovasi daerah (Studi pada program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO)).	Gambaran umum terkait program SEMIPRO berupa kegiatan, actor yang terlibat dan sumber pembiayaan serta sinergi antar pemerintah, swasta dan masyarakat yang dilihat melalui komunikasi dan koordinasi.	Program SEMIPRO ternyata sudah dilaksanakan sebanyak lima kali terakhir tahun 2013. <i>Stakeholder</i> terkait program SEMIPRO ini adalah pemerintah, masyarakat dan swasta. Pembiayaan sebagian berasal dari APBD Kota Probolinggo. Kesimpulan dalam penelitian ini yakni bahwa program SEMIPRO ternyata bukanlah merupakan inovasi daerah sebagaimana yang diklaim oleh Pemkot. Dan ditemukan adanya dominasi yang dilakukan oleh Pemkot baik dalam hal koordinasi dan komunikasi menunjukkan bahwa tidak adanya sinergi diantara <i>stakeholder</i> .
----	--	--	--

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2021

Dari tiga penelitian terdahulu terdapat beberapa relevansi dalam hal ini persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ketiga penelitian sebelumnya sama-sama membahas sinergi *stakeholder*. Lebih dalam lagi pada penelitian sebelumnya oleh Rakamdani (2019), Rahmawati, dkk. (2014) dan Febriantini, dkk. (2019) konsep yang dipakai untuk mengkaji tentang sinergi aktor dalam pengembangan pariwisata menggunakan konsep sinergi oleh dari Najiyati dan Rahmat dalam Rakamdani (2019) yang bisa ditinjau melalui 2 cara yaitu komunikasi dan koordinasi. Namun terdapat pula perbedaan pada penelitian sebelumnya dalam hal ini Rakamdani (2019) yang hanya mengkaji sinergi pada aktor-aktor internal kepariwisataan seperti Kepala Dinas Kebudayaan dan pariwisata, kepala bidang pembinaan dan pengembangan industri pariwisata, kasi rekreasi dan masyarakat lokal untuk pengembangan pariwisata setempat, sedangkan dalam penelitian peneliti kali ini tidak hanya membahas sinergi



*stakeholder*/aktor dalam pengembangan pariwisata namunturut membahas terkait bagaimana sinergi *stakeholder* dalam menghidupkan, mengangkat, dan memperbaharui kembali kawasan pariwisata yang dahulu pernah hidup (revitalisasi) namun saat ini kurang diminati. Penelitian kali ini juga mengkaji terhadap beberapa aktor baik aktor internal kepariwisataan maupun aktor eksternal pariwisata, aktor internal pariwisata seperti DISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara dan aktor eksternal pariwisata seperti DPRD Kabupaten Lampung Utara.

Lalu perbedaan pada penelitian oleh Rahmawati, dkk. (2014) pada penelitiannya tidak mengkaji faktor peluang/penghambat sinergi *stakeholder* pada program SEMIPRO namun pada penelitian peneliti mengkaji apa saja faktor peluang dan penghambat sinergi *stakeholder*. Terakhir penelitian oleh Febriantini, dkk (2019) sama sama fokus mengkaji sinergi antar *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata. Dalam penelitian tersebut lebih melihat peranan Pemerintah Desa Jatiluwih dengan kelembagaan lokal Subak dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan berbasis Subak sebagai warisan budaya dunia (WBD) dimana WBD merupakan terobosan wisata alternatif yang akan dapat mensinergikan potensi Desa Jatiluwih berdasarkan budaya. Selain itu, mempertahankan keberadaan potensi tempat wisata dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar berdasarkan peran sinergi dari pemerintah desa dan lembaga subak yang ada melalui komunikasi dan koordinasi saja sedangkan pada penelitian peneliti mengkaji revitalisasi destinasi wisata yang pernah hidup kemudian mati dengan melihat sinergi dari Pemerintah Daerah (eksekutif) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lampung Utara (legislatif) serta pihak kelompok sadar wisata (POKDARWIS) Way Tebabeng tidak hanya meninjau dari segi komunikasi dan koordinasi tetapi juga melihat faktor peluang dan penghambat dari sinergi *stakeholder*.

## **2.2 Tinjauan Tentang Sinergi**

Kata sinergi sering digunakan dalam suatu proses kerjasama ataupun kolaborasi dari berbagai pihak hal ini seperti yang diungkapkan oleh Covey dalam Hamidin

dan Rappana (2020), bahwa sinergi sendiri terbentuk atas dasar kerjasama *win-win* yang dihasilkan melalui kolaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah. Dalam bukunya *7 habits of highly effective people*, jika  $1 + 1 = 3$ , maka itulah yang disebut “*Synergy*”. Sehingga sinergi artinya saling mengisi dan melengkapi perbedaan untuk mencapai hasil lebih besar daripada jumlah bagian per bagian. Menurut Walton dalam Sulasmi (2009), sinergi merupakan hasil dari adanya upaya kerjasama.

Menurut Wahab dalam Rakamdani (2019), sinergi diartikan sebagai interkoneksi dan integrasi antara aktor umum dan swasta, bersama dengan keseimbangan pembagian tugas antara para birokrat dan masyarakat setempat yang telah disepakati sebelumnya.

Selain itu, Covey dalam Sulasmi (2009) menggunakan istilah yang disebut *sinergistik* pada suatu pola hubungan komunikasi, pola hubungan tersebut terbentuk dari integrasi antara hubungan saling percaya yang bertaraf tinggi dengan semangat kerjasama yang bertaraf tinggi pula hingga pada akhirnya kedua belah pihak akan merasa dan mampu menyatakan secara terbuka mengenai ide ataupun gagasan dan pendapatnya, tanpa mereka harus merasa terancam ataupun khawatir dengan peluang konflik yang mungkin terjadi. Menurut Covey, komunikasi yang lahir dari *sinergistik* itu terbangun dari suatu bentuk ketegasan dan juga keberanian, namun dengan konsiderasi yang tinggi pula. Karena semakin signifikan dan relevan persoalan yang menjadi fokus pada hubungan kerjasama, maka sinergi yang dihasilkannya akan jauh lebih bermakna pula untuk kebaikan dan kepentingan organisasi atau kelompok.

Pendapat lain Menurut Covey dalam Fitri (2017), sinergi ialah perpaduan atau kombinasi dari unsur atau bagian yang dapat menciptakan keluaran lebih besar sekaligus lebih baik dibanding dikerjakan secara individu. Selain itu, gabungan atau perpaduan beberapa unsur dapat menghasilkan suatu produk yang lebih unggul dan berkualitas.

Hartanto dalam Sulasmi (2009), menjelaskan bahwa sinergi merupakan suatu gagasan atau ide baru, yang terbentuk dari berbagai macam gagasan atau ide yang

telah diajukan oleh berbagai pihak hingga menciptakan suatu gagasan baru yang didasari oleh konsep atau pola pikir yang baru. Timbulnya gagasan atau ide baru tidak akan bisa diperoleh tanpa suatu kerjasama yang efektif dari semua pihak. Salah satu teori lain yaitu Najiyati dan Rahmat dalam Rakamdani (2019), mengartikan sinergi sebagai kombinasi atau paduan dari berbagai unsur atau juga berbagai bagian yang nantinya dapat menghasilkan keluaran lebih besar dan juga lebih baik. Jadi sinergi sendiri dapat pula dipahami sebagai operasi gabungan kesatuan dari perpaduan berbagai unsur untuk menghasilkan *output* yang lebih besar dan lebih baik. Sinergi sendiri dapat terbangun melalui dua cara atau metode yaitu komunikasi dan koordinasi, penjelasannya sebagai berikut :

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan langkah awal dalam membangun sebuah sinergi dengan para pemangku kepentingan, komunikasi sendiri dibagi menjadi 2 pengertian menurut Sofyandi dan Garniwa dalam Rahmawati, dkk. (2014) :

1. Pengertian komunikasi atas orientasi pada sumber menyatakan bahwa, komunikasi merupakan kegiatan yang mana seseorang (sumber) secara bersungguh-sungguh memindahkan stimulus untuk mengharapkan mendapatkan tanggapan.
2. Pengertian komunikasi atas orientasi penerima melihat bahwa yakni komunikasi merupakan semua kegiatan atau aktivitas dimana seseorang (penerima) itu sendiri menanggapi atau merespon stimulus atau rangsangan dari sumber.

Suatu instansi/organisasi dalam membuat sebuah perencanaan baik itu program dan sebagainya memerlukan komunikasi. Komunikasi yang terjalin ini disebut komunikasi organisasi. Iriantara & Syaripudin dalam Waloni, dkk (2021), menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan suatu proses keberlangsungan dari pembuatan dan pertukaran suatu pesan ataupun informasi dari dalam sebuah jaringan dengan relasi yang saling terkait satu sama lain untuk menyesuaikan dengan ketidakpastian lingkungan. Komunikasi tersebut bisa berlangsung secara internal organisasi yang bisa meliputi komunikasi antara pimpinan dan bawahan ataupun sebaliknya sedangkan komunikasi eksternal organisasi merupakan suatu komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi

dengan lingkungan eksternalnya.

Pace dan Faules dalam Waloni, dkk. (2021) membagi komunikasi internal organisasi menjadi :

1. Komunikasi Vertikal Ke atas

Komunikasi vertikal ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi atau pesan yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) sampai ke tingkat yang lebih tinggi (atasan/pimpinan).

2. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal merupakan suatu penyampaian informasi di antara rekan rekan sejawat atau sejajar dalam sebuah unit kerja yang sama.

3. Komunikasi Vertikal Ke bawah

Komunikasi kebawah didalam suatu organisasi berarti bahwa pesan ataupun informasi yang ada mengalir dimulai dari jabatan yang berotoritas lebih tinggi (atasan/pimpinan) kepada mereka yang berotoritas lebih rendah (bawahan).

Lebih lanjut lagi komunikasi organisasi akan membentuk sistem dari jaringan komunikasi. Thoha dalam Sudrajat (2014) menyatakan bahwa komunikasi organisasi formal merupakan proses komunikasi yang mengikuti jalur hubungan formal yang tergambar dalam suatu struktur organisasi. Sebaliknya jaringan komunikasi yang informal terbentuk berdasarkan dari suatu hubungan – hubungan sosial yang dapat memiliki kekuatan untuk menuangkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan melalui sistem formal dengan tujuan pesan tersebut dalam langsung diterima sesuai dengan sistem jaringan komunikasi formal.

Komunikasi yang berlangsung terus menerus dan berulang-ulang akan menjadikan suatu kebiasaan. Kebiasaan yang berulang-ulang ini akhirnya membentuk sebuah model atau pola-pola tertentu menurut Effendy dalam Sanati (2016) membagi pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu:

- a. Pola komunikasi satu arah, merupakan suatu proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan, tanpa adanya suatu umpan balik dari komunikan dengan kata lain komunikan bertindak hanya sebatas pendengar.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) merupakan yakni komunikator dan komunikan saling terkait untuk tukar fungsi

dalam menjalani fungsi mereka.

- c. Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi yang berlangsung dalam sebuah kelompok atau grup yang dalam lingkup lebih banyak. Dimana komunikator dan komunikan saling terkait untuk bertukar pikiran dengan berdialog.

Jadi bisa disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu aktivitas baik itu cara atau media yang dilakukan sumber (komunikator) untuk menyampaikan / pesan atau informasi kepada komunikan atau pihak penerima. Dari tersampainya pesan tersebut komunikan akan memberikan respon atau *feedback* kepada komunikator.

#### b. Koordinasi

Setelah adanya komunikasi untuk menciptakan sebuah sinergi diperlukan koordinasi. Komunikasi tidak berdiri atau berjalan sendiri tanpa adanya sebuah koordinasi. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Hasan dalam Rakamdani (2019) yakni dalam menjalin komunikasi perlu atau dibutuhkan pula koordinasi. Koordinasi berguna untuk menindaklanjuti hasil dari komunikasi. Menurut Sugandha dalam Hartono (2016), koordinasi ialah perpaduan gerak dari seluruh atau semua unit-unit dan potensi organisasi yang dalam satu fungsi atau organisasi-organisasi yang berbeda fungsi sehingga benar-benar akan mengarah pada sasaran atau tujuan yang sama untuk mempermudah pencapaian dengan efisien.

Moekijat dalam Rakamdani (2019) menyebutkan ada 9 (sembilan) syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif, yaitu:

- a. Hubungan langsung, yakni bahwa koordinasi akan dapat lebih mudah jika dicapai melalui suatu hubungan pribadi secara langsung.
- b. Kesempatan awal, koordinasi akan dapat dicapai lebih mudah jika dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuatan kebijaksanaan.
- c. Kontinuitas koordinasi, yakni merupakan serangkaian proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu yang dimulai dari tahap perencanaan.
- d. Dinamisme koordinasi harus secara terus menerus atau selalu diubah mengingat perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal.

- e. Tujuan yang jelas merupakan suatu hal yang penting dalam rangka memperoleh koordinasi yang efektif.
- f. Organisasi yang sederhana, karena dengan struktur organisasi yang sederhana dapat memudahkan koordinasi yang efektif.
- g. Perumusan wewenang dan tanggung jawab yang jelas, karena dengan wewenang yang jelas tidak hanya akan mengurangi pertentangan diantara pegawai-pegawai yang berlainan, tetapi juga dapat membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan yang jelas.
- h. Komunikasi yang efektif, hal ini merupakan salah satu persyaratan untuk mencapai koordinasi yang baik.
- i. Kepemimpinan supervisi yang efektif, kepemimpinan yang efektif dapat menjamin koordinasi kegiatan orang-orang.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa sinergi diartikan sebagai perpaduan dari berbagai unsur yang dalam hal ini adalah *stakeholder* terkait untuk saling menjalin hubungan koordinasi dan komunikasi untuk tercapainya tujuan sebuah program untuk menciptakan hasil yang lebih baik/lebih besar.

### **2.3 Tinjauan Tentang *Stakeholder***

Secara umum *stakeholder* dapat diartikan sebagai para pemangku kepentingan dalam suatu kebijakan ataupun program. Seluruh *stakeholder* tentu memiliki hak untuk dapat memperoleh informasi mengenai segala aktivitas yang mempengaruhi mereka hal ini. Seperti yang diungkapkan oleh Freedman dalam Aryono (2019), menurutnya *stakeholder* adalah individu atau kelompok yang dapat dipengaruhi dan atau mempengaruhi oleh suatu tujuan pencapaian dari sebuah program. Budimanta dalam Aryono (2019) juga mengungkapkan bahwa, *stakeholder* merupakan mereka yang memiliki suatu kepentingan dan keputusan tersendiri. Hal ini dapat baik sebagai wakil kelompok maupun individu jika mereka memang memiliki karakteristik yaitu mempunyai legitimasi, kekuasaan, dan kepentingan terhadap sebuah program.

Selanjutnya setelah itu, *stakeholder* pun dibedakan menjadi dua macam yakni eksternal dan internal. *Stakeholder* internal merupakan individu atau kelompok yang tidak secara tegas menjadi salah satu bagian dari lingkungan organisasi karena sesungguhnya internal *stakeholder* merupakan anggota dari organisasi itu sendiri, dimana para manajer yang merupakan atasan memiliki tanggung jawab atas kepentingan mereka. Sedangkan eksternal *stakeholder* adalah individu atau sekelompok orang yang memang bukan merupakan salah satu bagian dari anggota organisasi itu sendiri namun, dapat mempengaruhi organisasi.

Definisi *stakeholder* atau aktor menurut Freedman dalam Rakamdani (2019) adalah setiap individu atau kelompok yang mana dapat saling mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian dari tujuan organisasi. Selain itu pendapat lain tentang *stakeholder* yakni menurut Jalal dalam Fitri (2018:8) yang memandang bahwa *stakeholder* adalah kelompok atau orang-orang yang secara tidak langsung atau langsung dipengaruhi oleh sebab suatu hal, serta mereka yang mungkin memang memiliki tujuan dan kepentingan dalam sebuah proyek atau dan kemampuan mereka untuk mempengaruhi suatu hasil, baik hasil negatif ataupun positif.

Aden dan Ackermann dalam Handayani dan Warsono (2017), bahwa *stakeholder* dapat dipetakan menjadi 4 kelompok besar dengan teknik *power Versus Interest Grid*. Yakni suatu teknik analisis dengan memfokuskan pada *power* dan *interest* yaitu :

- A. *Subjects* merupakan *stakeholders* dengan tingkat kepentingan yang tinggi tetapi memiliki pengaruh yang rendah.
- B. *Key players* merupakan *stakeholders* yang mempunyai kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- C. *Context setter*, merupakan *stakeholders* yang memiliki pengaruh yang tinggi tapi sedikit kepentingan.
- D. *Crowd* merupakan *stakeholders* yang memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh terhadap hasil yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *stakeholder* ialah kelompok atau individu yang memiliki kepentingan untuk

dipengaruhi atau mempengaruhi oleh suatu hal. Lalu *stakeholder* di dalam sebuah organisasi merupakan pihak-pihak yang dipengaruhi atau mempengaruhi oleh suatu tujuan organisasi.

#### **2.4 Tinjauan Tentang Revitalisasi**

Departemen Kimpraswil dalam Khairuni (2016), definisi revitalisasi ialah usaha untuk menghidupkan atau membangkitkan kembali kawasan yang saat ini mati, namun pada masa lampau pernah hidup, ataupun mengendalikan, serta mengembangkan kawasan tersebut untuk menemukan dan meninjau kembali potensi-potensi yang ada dan dimiliki atau pernah dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota.

Piagam Burra dalam Susanto (2016), menjelaskan definisi serta dampak yang ditimbulkan dari revitalisasi, yakni membangkitkan atau menghidupkan kembali suatu aktivitas sosial dan ekonomi bangunan ataupun kawasan bersejarah yang saat ini sudah kehilangan vitalitas fungsi dari aslinya, dengan cara memasukkan fungsi baru ke dalamnya untuk menjadi daya tarik, agar bangunan atau kawasan tersebut menjadi bangkit dan hidup kembali. Dalam hal ini proses revitalisasi tidak hanya sekedar berorientasi pada keindahan fisik saja, akan tetapi juga harus dan mampu memperbaiki meningkatkan stabilitas lingkungan, menumbuhkan perekonomian masyarakat serta pengenalan dan pelestarian budaya.

Sementara lebih lanjut lagi revitalisasi kawasan menurut Departemen Kimpraswil dalam Susanto (2016), ialah suatu proses dari serangkaian upaya/usaha untuk membangkitkan atau menghidupkan kembali kawasan- kawasan yang cenderung mati, menggali dan mengembangkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan-kawasan yang masih ditemukan potensi dan atau mengendalikan, menata kawasan-kawasan yang lebih cenderung kacau. Revitalisasi serta penataan suatu kawasan dilakukan dengan cara melalui sebuah pengembangan kawasan-kawasan tertentu yang dinilai layak untuk direvitalisasi baik itu dari segi sosial ekonomi dan sosial politik, atau sosial kultural, setting kawasan (bangunan dan ruang kawasan), sarana dan prasarana, kualitas dan



utilitas kawasan. Revitalisasi pada prinsipnya lebih kepada suatu usaha/upaya untuk mengembalikan, membangkitkan atau menghidupkan kembali sebuah kawasan yang menurun atau tidak berfungsi agar kembali berfungsi.

Menurut Hanan dalam Khairuni (2016), revitalisasi memiliki beberapa tujuan :

1. Menghidupkan atau mengembalikan kembali suatu kawasan pusat kota yang saat ini mengalami penurunan dalam kualitas lingkungannya.
2. Meningkatkan sebuah nilai ekonomis pada suatu kawasan yang dinilai strategis.
3. Merangsang pertumbuhan pada daerah-daerah di sekitarnya.
4. Mendorong peningkatan suatu aktivitas ekonomi lokal dari dunia usaha dan masyarakat.
5. Memperkuat identitas pada suatu kawasan.
6. Serta mendukung pembentukan suatu citra kota.

## **2.5 Tinjauan Tentang Pengembangan Pariwisata**

### **2.5.1 Definisi Pariwisata**

Pariwisata sudah menjadi aset pendapatan negara Indonesia serta bagian dari gaya hidup masyarakat. Pariwisata tercipta, berkembang dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, keelokan atau keanekaragaman baik itu berupa flora dan fauna ataupun yang berupa kebudayaan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Definisi pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pengertian pariwisata adalah secara lengkap dapat dilihat dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan dalam pasal 1 menyatakan :

- a) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau bahkan mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara.
- b) Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

- c) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha- usaha yang terkait dibidang tersebut.
- d) Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata
- e) Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan dan mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha pariwisata dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut.
- f) Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
- g) Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
- h) Menteri adalah menteri yang bertanggung jawab di bidang kepariwisataan.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kodhyat dalam Primadany, dkk (2013:137) pariwisata ialah perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain yang sifatnya sementara, dalam hal ini dapat dilakukan kelompok atau individu, sebagai usaha mencari kebahagiaan dan keseimbangan pada lingkungan hidup dalam dimensi ilmu, sosial, budaya, dan alam. Selanjutnya pendapat dari Musanef dalam Primadany, dkk (2013:137) juga mendefinisikan bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilaksanakan dalam sementara waktu, serta dilakukan dari satu tempat ke tempat lain guna menikmati perjalanan berekreasi dan bertamasya.

### **2.5.2 Jenis Pariwisata**

Hakim (2012:74) membagi pariwisata ke dalam beberapa jenis yakni:

- a. Wisata budaya, yakni suatu wisata yang bertujuan ingin mengetahui suatu kesenian, kebudayaan di suatu tempat baik itu negara/daerah yang dikunjunginya dengan kepentingan guna memperluas suatu pandangan hidup.
- b. Wisata kesehatan, ialah suatu perjalanan seorang wisatawan yang bertujuan untuk beristirahat, dalam hal jasmani dan rohani.
- c. Wisata olahraga, merupakan wisata yang sengaja dilakukan dengan bermaksud untuk olahraga.

- d. Wisata komersial, ialah merupakan suatu perjalanan untuk kepentingan mengunjungi pameran-pameran yang sifatnya komersial, contohnya pameran industri.
- e. Wisata industri, merupakan suatu wisata yang akan berkaitan dengan wisata-wisata yang berjenis komersil dan biasanya dilaksanakan dengan cara mengunjungi komplek-komplek perindustrian dan sejenisnya.
- f. Wisata sosial, wisata ini ialah pengorganisasian dari suatu perjalanan yang murah seperti wisata yang mudah dilaksanakan oleh golongan ekonomi rendah.
- g. Wisata pertanian, yaitu suatu wisata ke proyek ladang, pertanian, dan juga pembibitan dengan tujuan studi atau pembelajaran bagi para wisatawan.
- h. Wisata bahari atau maritim, wisata ini berkaitan dengan kegiatan atau aktivitas olahraga di air, teluk, pantai, danau dan lainnya.
- i. Wisata cagar alam, yakni suatu perjalanan wisata untuk melihat atau mengunjungi cagar alam.
- j. Wisata pilgrim, yaitu wisata yang berkaitan dengan adat istiadat, agama dan sejarah ataupun kepercayaan di suatu masyarakat.

### **2.5.3 Fungsi Penyelenggaraan Pariwisata**

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang pariwisata terutama pada pasal 3, undang- undang tersebut menjelaskan bahwa kepariwisataan itu sendiri memiliki fungsi atau manfaat guna pemenuhan kebutuhan dari rohani dan jasmani, serta kebutuhan intelektual pada setiap wisatawan yang ada. Dengan berwisata dapat meningkatkan pendapatan suatu negara. Berikut komponen atau unsur yang ada pada pasal tersebut :

- a. Memperkenalkan atau mempromosikan, mendayagunakan dan melestarikan, serta meningkatkan mutu dari objek wisata.
- b. Membuka dan memperluas kesempatan untuk membuka lapangan kerja.
- c. Menumbuhkan dan menciptakan rasa cinta terhadap tanah air serta dapat menumbuhkan dan meningkatkan hubungan antar bangsa.
- d. Mendorong pendayagunaan produksi nasional.
- e. Mendorong dan membantu meningkatkan pendapatan nasional.

#### **2.5.4 Komponen-Komponen Pariwisata**

Hakim (2012:71) berpendapat bahwa produk wisata mempunyai ciri-ciri khusus yang khas dan berbeda. Adapun yang menjadi ciri-ciri produk wisata menurut hakim adalah sebagai berikut :

- a. Tempat wisata tersebut tidak bisa dipindahkan, wisatawan harus datang sendiri ke tempat tersebut untuk menikmati.
- b. Konsumsi dan produk terjadi pada saat yang sama, yang berarti produk tersebut terjadi pada saat waktu langganan sedang menggunakan atau menikmati jasa-jasa tersebut.
- c. Tidak ada standar yang objektif, karena jasa-jasa pariwisata memiliki berbagai macam ragam bentuk.

Langganan tidak bisa mencicipi ataupun mengetahui dan juga menguji produk-produk itu sebelumnya, kecuali hanya dapat melihat-lihat gambar-gambar dan penjelasannya.

#### **2.5.5 Pengembangan Pariwisata**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan Pasal 1 mengatakan bahwa: “Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan”.

Dari pengertian di atas dapat kita tarik inti sari, yakni bahwa Setiap daya tarik wisata memiliki nilai keunikan dan estetika atau keindahan. Daya tarik ini dapat berupa keanekaragaman budaya atau alam serta dari hasil karya manusia itu sendiri yang memiliki seni yang dapat menarik para wisatawan. Namun dalam menarik wisatawan objek wisata tersebut tentu harus dikembangkan. Pengembangan Pariwisata yang diungkapkan oleh Yoeti dalam Rakamdani (2019) pengembangan itu sendiri berasal dari kata kembang yang artinya menjadi banyak atau bertambah-tambah dan semacamnya.

Berkaitan dengan kegiatan aktivitas pariwisata, pengertian dari pengembangan pariwisata itu sendiri dapat juga ditafsirkan sebagai upaya atau usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk:

- a. Memelihara dan menata dan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas pembangunan objek wisata.
- b. Meningkatkan pembangunan fisik berupa fasilitas dalam hal ini yakni sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan pariwisata.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan peran dan fungsi serta masyarakat sekitar objek wisata serta peran dan fungsi dari pihak swasta dalam ikut menumbuhkan industri pariwisata.
- d. Melaksanakan berbagai langkah yang nyata untuk memperbaiki dan meningkatkan daya tarik dari objek wisata baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jadi pengembangan pariwisata itu sendiri bisa disimpulkan sebagai rangkaian usaha dan metode ataupun langkah-langkah dalam rangka membuat tempat wisata menjadi lebih baik dan lebih bagus atau lebih baru serta lebih menarik yang segala sesuatunya dapat menjadi daya tarik oleh wisatawan.

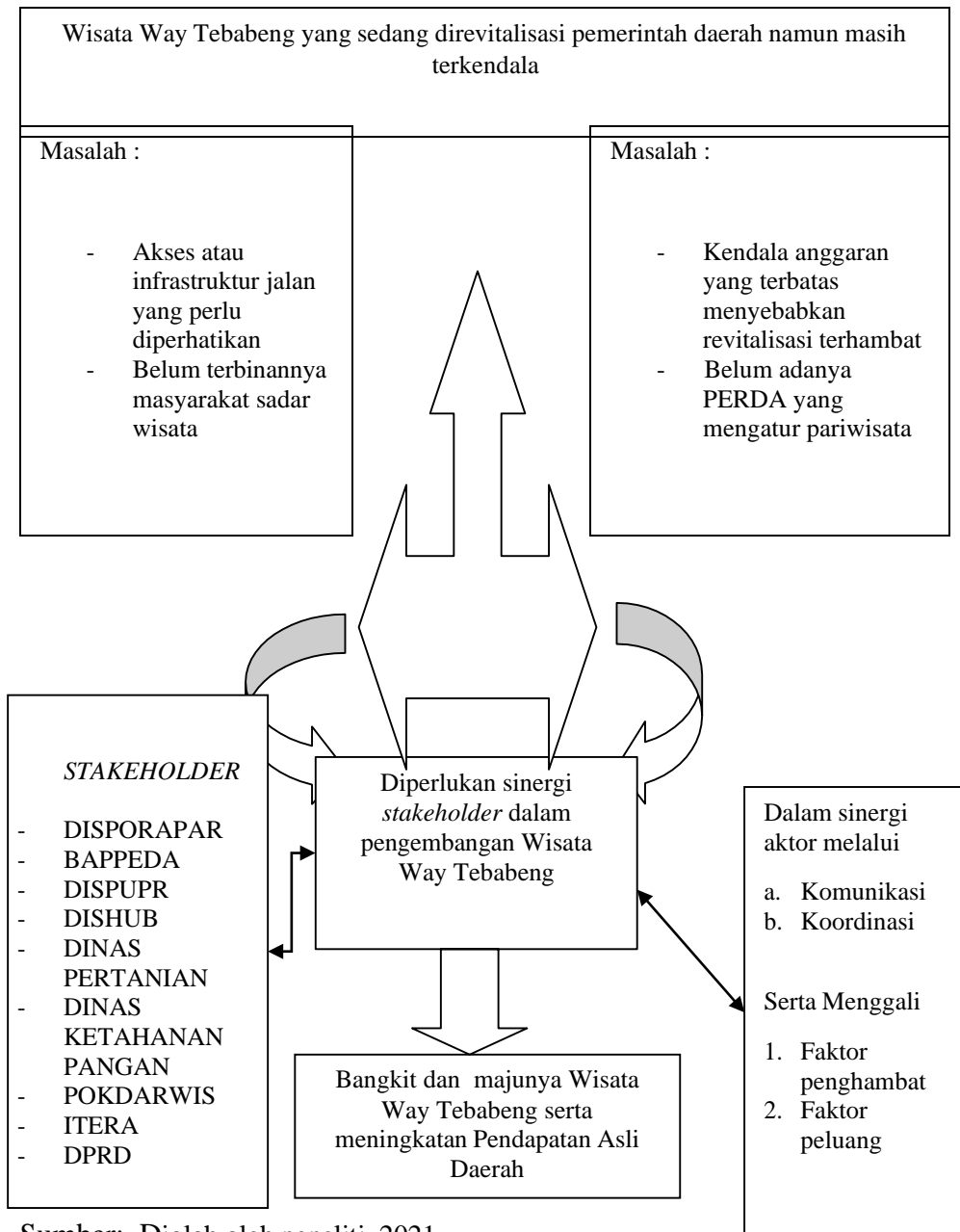
## **2.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pemikiran menurut (Sugiyono, 2009) merupakan sintesa dari hubungan antar variabel yang terkait dan disusun dari berbagai teori yang selanjutnya dianalisis secara kritis dengan sistematis yang akhirnya akan digunakan dalam merumuskan sintesis. Kerangka pemikiran yang diolah oleh peneliti, yakni berangkat dari wisata Way Tebabang yang saat ini sedang direvitalisasi Pemerintah Kabupaten Lampung Utara ternyata sedang terkendala berbagai permasalahan anggaran yang terbatas, akses jalan yang masih perlu diperhatikan dan sebagainya. Padahal Pemerintah Kabupaten Lampung Utara sudah mulai melakukan perbaikan dan berharap dengan merevitalisasi bisa menjadi tujuan destinasi wisata khususnya air dan religi yang dapat menarik pengunjung sehingga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Maka untuk mengatasi hal itu, diperlukan sinergi antar *stakeholder*. terkait sinergi dalam hal ini peneliti menggunakan konsep dari Najiyati dan Rahmat dalam Rakamdani (2019), yang mengartikan bahwa sinergi merupakan suatu kombinasi atau paduan unsur ataupun bagian yang dapat menghasilkan keluaran lebih besar dan lebih baik. Jadi sinergi dapat disimpulkan sebagai operasi gabungan atau perpaduan unsur untuk menghasilkan *output* yang lebih baik dan lebih besar. Dalam membangun sinergi, dapat dilakukan dengan dua cara yakni komunikasi dan koordinasi.

Berikut merupakan kerangka pikir yang diolah oleh peneliti dalam menjelaskan sintesa antar variabel dan dikombinasikan dengan konsep dari Najiyati dan Rahmat dalam Rakamdani (2019), untuk selanjutnya dianalisis untuk merumuskan sintesis.

Gambar 2 : Kerangka Pikir



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif hal ini, karena dengan metode tersebut dapat dan mampu menciptakan uraian yang mendalam mengenai tulisan, ucapan, serta tingkah laku yang diamati peneliti. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan & Taylor dalam Moleong (2012) menguraikan bahwa metodologi kualitatif sebagai rangkaian prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dalam hal ini berupa kata-kata tertulis atau kalimat-kalimat lisan dari orang-orang yang bersangkutan dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sugiyono (2009), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menyelidiki, menemukan, dan juga menjelaskan kualitas ataupun keistimewaan yang khas dari pengaruh sosial yang tidak bisa untuk dijelaskan, dideskripsikan, diukur ataupun digambarkan melalui pendekatan metode kuantitatif.

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena atau keadaan yang terjadi di lapangan dengan cara mengumpulkan data secara mendalam dan lengkap. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam riset kelengkapan dan juga kedalaman data yang dikaji merupakan sesuatu yang sangat penting. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk melihat, memandang, mendeskripsikan, merumuskan serta memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dikaji. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini dipilih berdasarkan tujuan penelitian sehingga peneliti pada akhirnya mendapatkan gambaran terkait sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng).



### 3.2 Fokus Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:207) fokus penelitian bertujuan untuk membatasi fokus masalah dalam satu atau lebih variabel, sehingga dengan adanya fokus penelitian dapat membantu memberikan batasan–batasan di dalam penelitian yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif fokus penelitian yang akan dikaji berisi pokok-pokok masalah yang masih bersifat general. Selain itu, dengan adanya penentuan fokus pada penelitian dapat berfungsi untuk memilih data yang paling relevan, sekalipun jika data yang didapatkan menarik meskipun kurang relevan maka data tersebut tidak perlu dimasukkan.

Fokus penelitian juga dapat berguna untuk membatasi studi pada saat pengumpulan data. Tanpa disertai fokus penelitian, peneliti akan dihadapkan dan terjebak pada banyaknya data yang didapat di lapangan. Oleh sebab itu, fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam membantu melihat dan memandang serta mengarahkan peneliti pada fokus data atau fenomena yang akan dikaji. Menurut Moleong (2017: 97), mengungkapkan bahwa dengan penetapan fokus penelitian yang jelas dan mantap, seorang peneliti bisa mudah membuat keputusan yang tepat tentang data mana yang relevan untuk dikumpulkan dan data mana yang tidak relevan sehingga tidak perlu dijamah.

Perumusan masalah dan fokus penelitian saling berkaitan, karena permasalahan penelitian dijadikan acuan atau pedoman bagi fokus penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus penelitian ini berfokus pada beberapa hal berikut:

1. Sinergi antara *stakeholder* baik itu peran, fungsi dan kontribusinya sesuai *site plan* untuk revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan konsep sinergi dari Najiyati dan Rahmat dalam Rakamdani (2019), bahwa dalam melaksanakan sinergi, bisa dilihat dengan 2 cara yakni :
  - A. Komunikasi diantara *stakeholder* tentang revitalisasi wisata Way Tebabeng, Berdasarkan definisi komunikasi menurut Sofyandi dan Garniwa dalam Rahmawati et al (2014) yaitu :
    1. Komunikasi yang berorientasi pada sumber, dalam hal ini cara, kegiatan atau bentuk komunikasi yang dilakukan DISPORAPAR Kabupaten

Lampung Utara kepada pihak penerima dalam hal ini Dinas PUPR, Dinas Perhubungan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, BAPPEDA Kabupaten Lampung Utara serta POKDARWIS Wisata Way Tebabeng.

2. Komunikasi yang berorientasi pada penerima dalam hal ini *stakeholder* yaitu Dinas PUPR, Dinas Perhubungan, Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, BAPPEDA Kabupaten Lampung Utara serta POKDARWIS Wisata Way Tebabeng dalam memberikan respon atau tanggapan balik terhadap DISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara.

B. Koordinasi antara *stakeholder* tentang revitalisasi wisata Way Tebabeng, Peneliti mendeskripsikan koordinasi melalui teori mengukur koordinasi menurut Moekijat ada 9 syarat dalam mewujudkan koordinasi yang efektif, peneliti menggunakan 4 syarat yaitu hubungan langsung, kesempatan awal, kontinuitas dan dinamisme.

2. Faktor penghambat dalam menjalankan sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng.
3. Faktor yang menjadi peluang sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Menurut pendapat Moleong (2017: 127), lokasi penelitian adalah tempat dimana para peneliti melaksanakan penelitian, dalam hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data penelitian yang akurat dan valid. Sehingga peneliti dalam menentukan lokasi penelitian, cara atau metode terbaik yang perlu ditempuh dalam memilih lokasi penelitian ialah dengan cara mempertimbangkan fokus serta rumusan masalah yang ingin peneliti kaji. Situs penelitian adalah suatu tempat atau lokasi dimana peneliti melihat serta menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diteliti dalam rangka memperoleh fakta, data atau informasi yang diperlukan. Sesuai dengan persoalan yang telah dikemukakan dalam latar belakang maka penetapan situs penelitian di Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Utara, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah

Kabupaten Lampung Utara, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Lampung Utara, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Utara dan Wisata Way Tebabeng.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Diungkapkan oleh Lofland dan Lofland dalam Moleong (2017:157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata (kalimat-kalimat) dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan. Dan sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2014) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam hal ini peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah kebalikannya yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Secara sederhana sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data penelitian adalah yakni:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan suatu sumber data yang terkait dengan fokus penelitian serta merupakan hasil dari data diperoleh atau dikumpulkan langsung yang dilakukan oleh peneliti sendiri selama berada di lokasi penelitian. Data-data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti ditindaklanjuti atau dijadikan sebagai bahan analisis utama dalam penelitian yang berupa hasil wawancara, observasi langsung dengan informan dalam hal ini Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung utara, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lampung Utara, Dinas Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Kabupaten Lampung Utara, Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Utara, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Utara, dan Pokdarwis Wisata Way Tebabeng.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sementara data sekunder merupakan data yang dijadikan sebagai bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian serta digunakan sebagai informasi pendukung dalam menganalisis data primer. Data sekunder pada penelitian ini berupa foto-foto dan video, serta dokumen yang berkaitan dengan revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (Wisata Way Tebabeng) yaitu *site plan* Wisata Way Tebabeng, RIPPARDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) Kabupaten Lampung Utara, PROPEMPERDA (Program Pembentukan Peraturan Daerah) Kabupaten Lampung Utara tahun 2020-2022.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah penting dalam sebuah penelitian. Hal ini karena mendapatkan data merupakan tujuan utama para peneliti. Tanpa mempelajari dan mengetahui teknik pengumpulan data, para peneliti tidak akan dapat mengolah penelitian. Di bawah ini adalah tahapan-tahapan teknik pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti dalam mengumpulkan dan memperoleh data adalah :

#### 1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode pengamatan secara langsung dilapangan terhadap suatu objek atau fenomena yang menjadi tema atau topik penelitian. Melalui teknik observasi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi wisata yang dikelola oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Utara (Wisata Way Tebabeng) secara langsung guna memperoleh data dari topik yang menjadi fokus penelitian peneliti yakni berkaitan dengan sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (Wisata Way Tebabeng).

#### 2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:231), wawancara merupakan sebuah ruang pertemuan dari dua orang dalam rangka bertukar ide dan informasi melalui kegiatan tanya jawab atau dikenal dengan istilah dialog, sehingga makna dari wawancara tersebut dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Wawancara

ini dilakukan bertujuan agar peneliti berhasil memperoleh informasi, data atau fakta mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dalam Penelitian kualitatif wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah peneliti buat dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh narasumber serta disesuaikan dengan kebutuhan data. Alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan wawancara, meliputi *note* atau buku catatan kecil yang telah disiapkan sebelumnya untuk mencatat hasil wawancara dan *tape recorder* yang berfungsi untuk mengabadikan rekaman dari semua percakapan dan pembicaraan saat wawancara sedang berlangsung.

Tabel 4. Daftar Nama Informan Wawancara

NO	Key Informan	Jabatan	Waktu Wawancara
1.	Redy Apriansyah, SH., MH.	Kabid Pariwisata (DISPORAPAR)	24 November 2021
2.	Kadarisman, SE. MM	Kabid (DISPERSHUB)	25 November 2021
3.	Ahmad Farouk WA, S.H	Kabid Perekonomian dan SDA (BAPPEDA)	26 November 2021
4.	Yarsril, S. ST. MM	Kasi Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum Bidang Cipta Karya (DISPURPR)	06 Desember 2021
5.	Ilham Akbar, S.STP., MH	Kadis Ketahanan Pangan	09 Desember 2021
6.	Ir. Hi. Wahab, MM	Kadis Pertanian	09 Desember 2021
7.	Irsyad	Kepala POKDARWIS Way Tebabeng	11 Desember 2021
8.	Arnold Alam, S. H	Ketua Komisi 4 DPRD	24 Mei 2022

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2014:), merupakan suatu catatan-catatan peristiwa yang dahulu telah berlalu. Dokumen ini bisa saja berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berjenis

tulisan misalnya catatan harian, biografi dan regulasi kebijakan. Berbeda dengan dokumen yang berjenis gambar misalnya yang sudah sangat tidak asing yaitu foto, gambar hidup serta sketsa, dan lain-lain. Selain itu ada juga jenis dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa lukisan, kaligrafi, patung, film, dan sebagainya. Dokumen sangat berguna karena bisa memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai suatu pokok penelitian, sehingga dijadikan bahan untuk triangulasi dalam mengecek kesesuaian data serta sangat berguna dalam membantu melengkapi kekurangan pada data primer. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai hal yang berkaitan dengan sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng).

Tabel 5. Dokumen dalam Penelitian

No.	Dokumentasi	Keterangan
1	Data perkembangan kunjungan wisman oleh BPS	Data yang berisikan jumlah perkembangan wisman secara nasional selama 2018-2020
2	Data objek pariwisata & data jumlah wisatawan	Data potensi objek pariwisata serta jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Lampung Utara.
3.	Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990	Undang-undang yang menjelaskan hal-hal yang menyangkut pariwisata
4.	UU Nomor 10 Tahun 2009	Peraturan yang mengatur tentang kepariwisataan
5.	<i>Site plan</i> Wisata Way Tebabeng	Merupakan gambar dua dimensi yang memberikan rencana detail pembangunan Wisata Way Tebabeng dengan semua unsur penunjang di dalamnya.
6.	PROPEMPERDA (Program Pembentukan Peraturan Daerah)	<i>Draft</i> yang berisikan daftar RAPERDA (Rancangan Peraturan Daerah)
7.	<i>Draft</i> rencana induk pembangunan pariwisata daerah (RIPPARDA)	<i>Draft</i> yang berisikan landasan hukum dan acuan bagi semua <i>stakeholder</i> dalam pengembangan pariwisata baik dalam jangka waktu pendek, menengah dan panjang.

8.	Data gambar & table	Dokumentasi yang berupa gambar-gambar kegiatan wawancara atau gambar hasil observasi serta data tabel dalam menunjang dokumentasi penelitian.
----	---------------------	---

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

### 3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2014:244), mendefinisikan bahwa analisis data merupakan suatu proses proses memperoleh dan menyusun dengan sistematis dari hasil data yang didapat ketika wawancara, catatan lapangan, dan lainnya, sehingga akhirnya dapat mudah dipahami dan temuannya tersebut dapat dengan mudah diinformasikan kepada pihak lain.

Analisis data kualitatif ialah sebuah usaha yang dilakukan dengan cara bekerja melalui data, mengorganisasikan dengan data, memilah dan memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola yang ada, menemukan apa yang penting, apa yang baik untuk dipelajari dan memutuskan apa yang dapat dibagi dan disebarkan. Teknik analisis data ini adalah salah satu langkah yang penting di dalam sebuah penelitian. Karena didalam suatu penelitian, memperoleh data merupakan tujuan utama yang sangat penting tanpa mengetahui teknik analisis data, peneliti tidak akan dapat mengolah data yang sesuai dengan standar di dalam suatu penelitian.

Gambar 3: Teknik Analisis Data



Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021

Berikut ini tahapan teknik analisis data Menurut Moleong (2017:288), yang digunakan oleh peneliti adalah :

### **1. Reduksi data**

Reduksi data ialah merupakan suatu tahapan analisis dengan merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, abstraksi, penyederhanaan, dan pentransformasian “data mentah” yang diperoleh dalam catatan- catatan lapangan tertulis. Seperti yang kita ketahui, reduksi data terjadi secara berkelanjutan atau kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan reduksi data dengan jalan data yang berhasil diperoleh dari lokasi penelitian kemudian ditindak lanjuti dengan cara dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap sistematis dan terinci. Laporan lapangan selanjutnya diringkas, dipilih inti atau hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting untuk menjawab persoalan dalam penelitian.

### **2. Penyajian Data**

Langkah kedua dari tahapan analisis data ialah penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis dengan cara melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari sebuah penelitian. Penyajian data ini dibatasi dengan sekumpulan informasi tersusun dan tersistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini diwujudkan dalam beberapa bentuk seperti uraian, dan foto atau gambar sejenisnya.

### **3. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)**

Dalam tahapan ini, peneliti akan berupaya dalam hal menganalisis dan mencari tema, pola, hubungan kesamaan, hipotesis dan sebagainya yang nantinya akan dituangkan peneliti dalam kesimpulan tentatif. Namun dengan bertambahnyadata melalui proses verifikasi yang terus berlangsung akan diperoleh suatu kesimpulan yang bersifat “*grounded*” yakni selama penelitian berlangsung kesimpulan harus terus verifikasi. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara penarikan hal-hal pokok dari rangkaian kategoripenelitian yang berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.



### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data ialah suatu standar validitas dari data yang didapat peneliti. Moleong (2017:324), mengungkapkan untuk menentukan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif. Peneliti harus memenuhi beberapa persyaratan, yakni dalam pemeriksaan data dan menggunakan kriteria:

#### 1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Menurut Meleong dalam Munawaroh (2016:56), triangulasi ialah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang dipakai oleh peneliti adalah teknik triangulasi pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber lain dengan melakukan wawancara ke beberapa informan yakni Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Utara, Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Lampung Utara, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Kabupaten Lampung Utara, Dinas Perhubungan Kabupaten Lampung Utara, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lampung Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Utara, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lampung Utara, POKDARWIS Wisata Way Tebabeng. Selain itu peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh melalui sumber wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi.

#### 2. Keteralihan (*Transferability*)

Dalam kriteria teknik keabsahan data ini dilaksanakan dengan menggunakan “uraian rinci”, yakni dengan melaporkan hasil dari penelitian peneliti dan secermat mungkin menggambarkan atau mendeskripsikan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Derajat keteralihan ini dapat dicapai lewat uraian yang tebal, rinci, cermat, dan mendalam serta mempunyai kesamaan konteks antara pengirim dan penerima. Maka usaha untuk memenuhi hal tersebut, peneliti melaksanakannya melalui teknik triangulasi sumber serta disajikan dalam hasil pembahasan.

Menurut pendapat Patton dalam Moleong (2017:330), triangulasi melalui sumber berarti mengecek dan membandingkan kembali suatu derajat kepercayaan

informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Untuk melakukan kriteria keteralihan, peneliti berupaya mencari dan mengumpulkan dari data kejadian empiris dalam konteks yang sama antara sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng).

### **3. Kebergantungan (*Dependability*)**

Dalam suatu penelitian kualitatif, untuk uji ketergantungan atau *dependability* dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan proses penelitian dengan kata lain diadakannya audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini disebabkan sering terjadi peneliti tidak melakukan penelitian di lapangan, tetapi bisa memperoleh dan memberikan data maka penelitian tersebut dianggap tidak *reliabel* atau *dependable*. Peneliti yang seperti ini perlu diuji *dependability*-nya dan untuk mengecek apakah hasil dari penelitian ini benar ataukah tidak, maka peneliti perlu mendiskusikan atau mengkonsultasikannya dengan pembimbing. Hasil-hasil yang dikonsultasikan antara lain ialah proses atau tahap-tahap penelitian dan taraf kebenaran data serta penafsirannya. Oleh sebab itu, maka peneliti perlu menyediakan data mentah, hasil analisis data dan hasil-hasil sintesis data serta catatan-catatan mengenai proses yang telah digunakan.

### **4. Kepastian (*Confirmability*)**

Kepastian data atau *confirmability* ialah menguji hasil penelitian, serta dikaitkan dengan proses yang ada dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya datanya ada. Sebuah penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil dari penelitian tersebut telah disepakati banyak orang. Uji kepastian atau *confirmability* ini hampir sama dengan uji ketergantungan atau *dependability*, sehingga pengujiannya bisa dilakukan secara bersamaan. Akan tetapi, yang menjadi perbedaannya ada pada orientasi penilaian. Uji kepastian ini dipakai untuk menilai hasil penelitian, sedangkan uji ketergantungan dipakai untuk menilai proses penelitian. Dalam penelitian ini uji kepastian akan diaudit dan diperiksa datanya oleh pembimbing kemudian data-data yang didapat tersebut kemudian diperiksa kembali benar atau tidaknya yang ada di lapangan, menilai hasil penelitian, menguji kelogisan hasil penelitian. Namun apabila setelah

dilakukan uji kepastian serta data tersebut sudah dianggap data yang benar selanjutnya diadakanlah pengujian hasil penelitian oleh pembimbing dan penguji skripsi. Hal yang bisa dilakukan peneliti untuk menguji kepastian ini adalah dengan seminar usul dan seminar hasil dengan mengundang rekan, dosen pembimbing dan pembahas.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata Wisata Way Tebabeng dapat disimpulkan bahwa OPD teknis/*stakeholder* kunci adalah DISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara yang bertanggung jawab penuh dalam revitalisasi pengembangan Wisata Way Tebabeng sudah melakukan berbagai upaya mulai perencanaan sampai pada implementasi, seperti pembuatan *site plan* dan RIPPARDA. Pihak DISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara juga sudah melakukan komunikasi dan koordinasi pada *stakeholder* pendukung yang terkait, secara hubungan antar *stakeholder* sudah terjalin namun untuk sinergi sendiri belum dikatakan maksimal hal ini peneliti lihat dari komunikasi dan koordinasi *stakeholder* dalam revitalisasi Wisata Way Tebabeng.

5.1.1 Komunikasi *stakeholder* sudah terjalin di awal perencanaan hal ini dilihat dari cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan komunikasi berupakomunikasi formal dan informal, pesan/informasi yang telah sampai pada komunikan namun dalam *Respon* dan tindak lanjut komunikasi tidak semua *stakeholder* merespon balik stimulus yang diberikan oleh komunikator dalam hal ini adalah DISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara, hal itu karena ada beberapa *stakeholder* yang ternyata sudah tidak terjalin komunikasi setelah rapat pemaparan *site plan* tahun 2019.

5.1.2 Koordinasi *stakeholder* belum efektif hal ini dilihat dari analisis 4 indikator Moekijat dalam Rakamdani (2019) hubungan langsung, kesempatan awal, kontinuitas serta dinamisme. Dari 4 indikator tersebut tidak terpenuhi oleh *stakeholder*. Koordinasi yang ada memang sudah terbangun secara hubungan langsung dan pada kesempatan awal, namun tidak pada keberlanjutan atau kontinuitas yang peneliti temukan gep beberapa dinas seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas Pertanian yang

mengaku sudah terjalin informasi apapun lagi terkait keberlanjutan revitalisasi Wisata Way Tebabeng serta koordinasi yang masih bersifat stagnan, komando yang masih berlangsung di tataran *stakeholder*.

5.1.3 Faktor yang menjadi penghambat sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng) adalah anggaran, faktor anggaran ini berdampak pada kurang optimalnya pembangunan di Wisata Way Tebabeng baik itu infrastruktur jalan sampai pada fasilitas yang kurang memadai, sehingga pembangunan yang ada sudah tidak mengacu pada *site plan* Wisata Way Tebabeng. Selain itu adalah SDM (Sumber Daya Manusia) dalam hal ini POKDARWIS Wisata Way Tebabeng yang masih perlu pembinaan dan pemberdayaan serta kurangnya komitmen bersama diantara *stakeholder* dalam merevitalisasi Way Tebabeng menjadi wisata unggulan yang mendatangkan PAD.

5.1.4 Sementara faktor yang menjadi peluang sinergi *stakeholder* dalam revitalisasi pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Utara (studi kasus Wisata Way Tebabeng) adalah faktor peluang untuk masalah anggaran bisa dibantu dengan disahkannya RIPPARDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah) bersama DPRD Kabupaten Lampung Utara, RIPPARDA ini dapat membantu pencairan dana dari APBN dan faktor peluang terakhir adalah mengoptimalkan pengelolaan lebih lanjut mengenai potensi wisata air.

## 5.2 **Saran**

5.2.1 Dalam hal komunikasi, DISPORAPAR membangun komunikasi kembali kepada pimpinan dalam hal ini Bupati/Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Utara untuk menggalakkan kembali rencana revitalisasi Wisata Way Tebabeng menjadi wisata unggulan Kabupaten Lampung Utara, baik itu nantinya pimpinan melakukan rapat gabungan kembali bersama *stakeholder* dengan agenda prioritasnya mengevaluasi pengembangan,

perbaikan ataupun pembangunan wisata Way Tebabeng dalam jangka panjang dan berkelanjutan.

- 5.2.2 Dalam koordinasi, DISPORAPAR Kabupaten Lampung Utara membuat *schedule* atau *time line* khusus yang diabadikan dengan dokumentasi baik berupa arsip, notulensi, foto maupun video yang membahas keberlanjutan revitalisasi Wisata Way Tebabeng, sehingga pembahasan revitalisasi tersebut terencana dan menjadi bahasan prioritas bersama. Selain dalam berkoordinasi dengan *stakeholder lain* dapat membuka gagasan/ide ataupun masukan dari pihak *stakeholder* pendukung sehingga koordinasi tidak hanya bersifat satu arah dan stagnan namun terdapat dinamisasi dan terus berkeberlanjutan.
- 5.2.3 Kedepannya Pemerintah Kabupaten Lampung Utara dapat membuka pembahasan mengenai anggaran bersama *stakeholder* dan mulai menggiatkan kembali promosi Wisata Way Tebabeng dengan bekerjasama dengan influencer lokal ataupun masyarakat setempat serta mulai menarik atau mendatangkan investor yang dapat membantu mengelola lebih lanjut potensi Way Tebabeng sehingga dapat mendatangkan PAD (Pendapatan Asli Daerah). lalu dapat membangun kerjasama dengan pihak akademisi sesuai keterbutuhan, misalnya terkait pemberdayaan dan pembinaan POKDARWIS bisa bekerjasama dengan pihak Universitas Lampung dalam hal ini jurusan Administrasi Negara untuk mengadakan pengabdian kepada masyarakat ataupun bekerja sama dengan pihak akademisi untuk melakukan riset lebih lanjut mengenai identifikasi makam- makam yang ada di dalam Bendungan Way Tebabeng.
- 5.2.4 DISPORAPAR selaku OPD teknis membangun komunikasi dan koordinasi dengan pimpinan Bupati/Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Utara untuk membahas sekaligus mengawal disahkannya RIPPARDA oleh DPRD Kabupaten Lampung Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal:

- Archigreen, Z. K., & 2018, undefined. (2016). Revitalisasi Kawasan Wisata Kota Medan sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Sosial dan Budaya: Studi Kasus Kawasan Pagaruyung Kota Medan. *Jurnal.Pancabudi.Ac.Id*, 3(5), 38–47. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/archigreen/article/view/78>
- Atika, D., Sulistiowati, R., Caturiani, S. I., & Puspawati, A. A. Pelatihan Tentang Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pekon Pardasuka, Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. In Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Metro ke1 tahun 2019 (pp. 348-353). Lembaga Penelitian Um Metro 2019.
- Dwinugraha, A. P. (2017). Sinergitas Aktor Kepentingan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (Studi pada Desa Urek-Urek Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). PUBLISIA. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 2(1), 1-7.
- Febriantini, K. T., Indriani, N. K., Kusuma, B. O., & Yuniari, N. K. Y. 2019. Sinergitas Pemerintah Desa dan Kelembagaan Lokal Subak Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Subak sebagai Warisan Budaya Dunia (Studi Kasus: Subak Jatiluwih, Kabupaten Tabanan). *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*, 14(2), 189-202.
- Fitri, E.W.R. 2018. Sinergitas Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Dalam Pengembangan Kabupaten Siak Sebagai Pusat Budaya Melayu Tahun 2017. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*.
- Hakim, L. 2012. Industri Pariwisata Dan Pembangunan Nasional. *Jurnal Ilmiah Among Makarti*, 3 (5).
- Handayani, F., & Warsono, H. (2017). Analisis peran stakeholders dalam pengembangan objek wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(3), 40- 53.

- Hartono, A. 2016. Koordinasi Antar Lembaga dan Stakeholder Dalam Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (Studi Kasus: Taman Flora dan Taman Ekspresi di Kota Surabaya). *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. Surabaya, 4 (3).
- Khairuni, Zhili.I. 2016. Revitalisasi Kawasan Wisata Kota Medan Sebagai Usaha Meningkatkan Nilai Sosial dan Budaya: Studi Kasus Kawasan Pagaruyung Kota Medan. *Jurnal ArchiGreen*, 3 (5).
- Ni'mah, A. H., Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2019). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Pariwisata Alam Dan Sejarah Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. Publikuma: *Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(1), 55-71.
- Putri, N. A., Zetra, A., & Putera, R. E. 2021. Peran dan Sinergitas Antar Aktor Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tirta Mandiri, Desa Pongok, Kabupaten Klaten Dalam Perspektif Governance.
- Primadany, S. R. 2013. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik*, 1 (4), 135-143.
- Rahmawati, Triana et al. 2014. Sinergitas *Stakeholders* Dalam Inovasi Daerah. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 2 (4), 641-647.
- Rakamdani. 2019. Sinergitas Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Okura di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*. 6 (2).
- Sanati, I. (2016). Pola Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Antara Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sulasmi, S. 2009. Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi dan Rasa Saling Percaya dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*. 13 (2).
- Sulistiowati, R., Meiliyana, Maarif, A., & Meilinda, S. D. 2020. Stakeholder Partnership in the Management of Marine tourism in South Lampung Regency, Lampung. *Indonesia Journal of Tourism and Leisure*. 01 (2).



Vianti, O., Kagungan, D., Yulianti, D. (2021). Strategi Media Branding Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Pesisir Barat Sebagai Destinasi Wisata Internasional. *Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 3 (1).

WALONI, K. I., LENGKONG, F., & MAMBO, R. (2021). Komunikasi Organisasi di Dinas Kependudukan Pencatatan Sipil dan Keluarga Berencana Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(108).

Wahyudi, D., Azwari, P.C., Alfajar, A., Septiani, S.D. 2018. Sinergitas Bauran Organisasi Publik dengan Mengimplementasikan Sukuk Wakaf melalui Pembentukan Halal Center Industry. Simposium Nasional Keuangan Negara.

#### **Buku:**

Hamidin, M.I.N & Rapanna, Patta. 2020. Kebijakan Publik dan Tantangan Pembangunan Ekonomi. Yayasan Barcode. Makassar.

Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung

Triton, PB. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Perspektif Partnership dan Kolektivitas*. Yogyakarta: Tugu.

#### **Internet:**

Data Kependudukan Kabupaten Lampung Utara – Disdukcapil Lampung Utara. (2022). diakses pada 10 Juni 2021 pada laman: <https://disdukcapil.lampungutarakab.go.id/data-penduduk/>

Hairudin. 2021. *Kadispota Lampung Utara Gandeng Investor Kelola Wisata Way Tebabeng 2021*. <https://mediaseruni.co.id/kadispota-lampung-utara-gandeng-investor-kelola-wisata-way-tebabeng/>. Diakses pada 10 Juni 2021 pukul 10:10 WIB

- Irawan, J. 2020. *Sempat Jadi Primadona Waduk Way Tebabeng di Lampura Terbengkalai Puluhan Tahun*. <https://regional.inews.id/berita/sempat-jadi-primadona-waduk-way-tebabeng-di-lampura-terbengkalai-puluhan-tahun>. Diakses pada 10 juni 2021 pukul 10:27 WIB.
- Ismanto, Jamhari. 2021. *Kunker ke Lampung Utara, Riana Sari Arinal Tebar 10.000 Benih Ikan di Bendungan Way Tebabeng*, <https://warta9.com/kunker-ke-lampung-utara-riana-sari-arinal-tebar-10-000-benih-ikan-di-bendungan-way-tebabeng/>. Diakses Pada Tanggal 25September 2021 Pukul 20.00 WIB.
- Rahmadi, T. 2019. *Tantangan Pariwisata Indonesia di Era Jokowi-Ma'ruf Amin*.<https://mediaindonesia.com/opini/245213/tantangan-pariwisata-indonesia-di-era-jokowi-maruf-amin>. Diakses pada 14 juli 2021 pukul10:40 WIB.
- Riano, P. 2021. *Potensi Wisata Way Tebabeng dengan Sejumlah Kendalanya*.<https://monologis.id/regional/potensi-wisata-way-tebabeng-dengan-sejumlah-kendalanya>. Diakses pada 10 Juni 2021 pukul 10:30 WIB.
- Santoso, Agung. B. 2015. *Sempat Jadi Destinasi Wisata Unggulan KiniBendungan Way Rarem Kian Merana*, <https://m.tribunnews.com/travel/2015/09/27/sempat-jadi-destinasi-wisata-unggulan-kini-bendungan-way-rarem-kian-merana?page=all>. Diakses Pada Tanggal 26 September 2021-09-26 Pada Pukul 11:07WIB.
- Sarnubi. 2019. *DPRD Lampung Utara Paripurnakan Ripparda*, <https://lintasmerah.com/berita/detail/dprd-lampung-utara-paripurnakan-ripparda>. Diakses Pada Tanggal 2 Oktober 2021 Pada Pukul 11.00 WIB.
- Susanto, Ilham. I. 2016. *Revitalisasi Kawasan Benteng Liya Togo Kabupaten Wakatobi*. Skripsi <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6899/>. Diakses Pada Tanggal 26 September 2021 Pada Pukul 11:07 WIB.

### **Skripsi dan Thesis:**

- Aryono, S. 2019. *Koordinasi Multi-Stakeholder Dalam Pengawasan Pelaksanaan Dana Desa di Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Administrasi Negara FISIP Universitas Lampung.

Munawaroh, Kholifatul. 2016. Koordinasi Multi stakeholder dalam Proses Rekrutmen Buruh Migran Asal Kabupaten Lampung Timur (Studi Tentang Koordinasi *Multi stakeholder* di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur). Skripsi. Bandar Lampung: UniversitasLampung.

Pratama, Rhiki. 2017. Analisis Pemetaan Jejaring Stakeholder Pariwisata Di Kota Batu Dengan Menggunakan Metode *Social Network Analysis* (SNA). Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.

Sudrajat, M. 2014. Pola Komunikasi Organisasi di Lembaga Kemanusiaan Nasional Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU). Skripsi. Universitas Islam Syarief Hidayatullah.

#### **Undang-Undang RI:**

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.